DAWAI

hidup adalah pilihan
dan pilihan berarti hidup

edisi 45 | oktober-november 2006

MAJALAH INI DIDISTRIBUSIKAN KEPADA
KALANGAN BUDDHIS INDONESIA
SECARA CUMA-CUMA
REDAKSI MENERIMA TULISAN BERUPA ARTIKEL,
ESAI, REPORTASE DARI PEMBACA

DAWAI | VIHARA DHAMMADIPA
JLN PANDEGILING 260/1.SURABAYA.INDONESIA | PHONE.031.532.0688 | FAX.031.532.0788
E-MAIL.REDAKSI_DAWAI@YAHOO.COM | PUBLISHER.VIHARA DHAMMADIPA
SENIOR EDITOR.BRULI SUHENDRA | EDITOR IN CHIEF.NINA HALIM
FINANCE OFFICER.ERVINA | MARKETING MANAGER.YENNY BOEDIONO
ADVERTISING.HERMI 'VEVE' TAN | GRAPHIC DESIGNER.ROBERT CAHYADI

FROM US

Sabbe Sankhara Anicca

Satu lagi seorang suciwan meninggalkan kita semua. Seorang bhikkhu senior, aktif, serta sempurna dalam sila-silanya telah tiada. Beliau adalah Venerable Dr. K. Sri Dhammananda, yang mana profilnya dimuat dalam rubrik orang bijak dalam Dawai edisi 44 lalu. Sebagai guru arif dan bijaksana, wafatnya Beliau sungguh menyisakan rasa kehilangan yang dalam bagi para pengikut setia Beliau, orang-orang yang pernah dibimbing Beliau dan pernah mendapatkan pencerahan berkat tulisan naskah-naskah Dhamma dari Beliau. Sepantasnya kita memberi penghormatan dengan meresapi setiap ajarannya dan mempraktekkannya. Tak ada yang lebih pantas dari memberi rasa penghormatan semacam itu kepada mereka yang bijaksana.

Roda dunia terus berputar. Masalah demi masalah muncul dan berlalu. Kehidupan manusia pun terus berjalan diantara gelombang pasang-surutnya kehidupan. Namun, tak jarang pula kita sering kehilangan arah dan tujuan hidup kala menghadapinya. Karenanya, kami menyajikan sajian utama dan topik-topik yang berkisar pada "Tujuan Hidup Kita" dan peran Agama Buddha dalam hal ini (sehingga kita bisa menentukan arah dan tujuan hidup yang benar).

Menyambut Hari Kathina Puja 2550/2006 ini, tak salah kiranya jika kami menawarkan sebuah buku mengenai "Cara yang Benar dalam Berdana" dalam Resensi Buku, yang diharapkan bisa menjadi panduan bagi kita semua mengenai cara berdana yang benar dan bermanfaat.

Akhirnya, kami ucapkan anumodana atas dana yang diberikan; atas semua dukungan, kritik, dan saran yang membangun dari Anda sekalian. Semoga Dawai dapat terus menjadi sumber inspirasi kita dalam menapaki kehidupan dan menanam benih-benih kebajikan. Selamat Hari Kathina 2550.

Mettacittena

COVER STORY

Hidup adalah Pilihan: Pilihan berarti Hidup!
Tema cover Dawai kali ini ingin menekankan pada 2 kata, yakni Hidup dan Pilihan. Orang seringkali mengatakan "hidup adalah pilihan", hidup yang dijalani terdiri dari serangkaian pilihan, tetapi kondisi "membentuk" pilihan itu menjadi satu-satunya yang dapat kita jalani di waktu yang sama.

Pernahkah berpikir sebaliknya? Bahwa pilihan-pilihan itu sendiri sesungguhnya adalah hidup kita!

Ketika kita menjalani pilihan, kita menjadi lebih hidup.

Menerima yang harus diterima berarti kita mengisi hidup kita dengan pilihan.

Ketika kita merasa tidak punya pilihan, saat itu sesungguhnya kita tidak hidup, alias mati.

regular

01 PUJA BHAKTI

Minggu | 09.00-11.00
Pembacaan paritta suci, dilanjutkan dengan Dhammadesana oleh dhammaduta, pandita, atau para bhikkhu, dan juga diselingi oleh latihan meditasi setiap minggu ke-4.

contact person
HENDRA TAN 0856 3389 073 | 031 6022 1660

02 SEKOLAH MINGGU

Minggu | 09.00-11.00
Mengenalkan Dhamma sejak dini kepada putra putri Anda, ditunjang oleh sistem yang telah diperbarui dan kurikulum berdasarkan Buddha Dhamma.

contact person
EDI KIATMAJA 0818 0313 9813

03 LATIHAN MEDITASI

Kamis | 19.00-21.00
Meditasi bukanlah sebuah kegiatan yang sulit untuk dijalani setelah Anda mengetahui cara yang benar dan melakukannya dengan rutin, hingga pada suatu saat Anda mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.

contact person
ALI 0813 3032 3188 | 031 7114 8852

04 DISKUSI ABHIDHAMMA

Jum'at | 19.00-21.30
Mendiskusikan uraian mengenai filsafat, metafisika, dan ilmu jiwa Buddha Dhamma secara dasar, bersama narasumber yang handal.

contact person
FRANKY 0819 3107 8858 | 031 7032 8765

05 OLAHRAGA PAGI

Minggu | 05.00-07.00
Setelah satu minggu beraktivitas, Anda mungkin lupa untuk meluangkan waktu Anda untuk berolahraga.
Vihara Dhammadipa memfasilitasi keinginan Anda yang peduli dengan kebugaran, sekaligus ingin mendapatkan suasana baru berolahraga.

contact person
ADI 0816 539 371

06 ACARA KEAKRABAN

Untuk Anda yang ingin mengenal lebih dekat orang-orang yang mungkin sering Anda temui, dalam suasana penuh kehangatan dan kegembiraan.

contact person
ADI 0816 539 371

07 ULTAH BERSAMA

minggu pertama | 11.30-selesai
Hari Anda yang paling istimewa akan terasa lebih manis jika dirayakan bersama dengan teman-teman di sini, dan akan lebih lengkap dengan pemberkatan dari Bhikkhu

contact person
SISKA CAHYADI 0819 3378 0684

special

08 SEMINAR

Merajut Kehidupan Mendatang,
Bercermin Kehidupan Lampau:
Palmistri, Palmterapi vs Kamma

pembicara
YM UTTAMO MAHATHERA
BUDI DARUPUTRA

moderator
ADI W. GUNAWAN

waktu
Sabtu, 11 Nopember 2006
pk. 18.00-22.00 WIB

tempat
Hotel Equator
Jln Pakis Argosari 47 Surabaya

undangan

VIP	Rp 250.000
Umum	Rp 100.000
Mahasiswa	Rp 60.000

contact person
HERMI TAN 0856 4823 1888 | 031 7089 8121

09 KELAS DHAMMA

Pembelajaran Dhamma yang mencakup dasar Buddhisme yang terpenting dengan kurikulum yang sistematis, mudah dicerna, dan tentu saja sangat bermanfaat, bersama Dhamma Study Group Bogor.

waktu
27, 28, 29, 30 Nopember 2006
pk. 19.00-22.00 WIB

tempat
Vihara Dhammadipa Surabaya

contact person
LINDA O. 0856 4904 8000

dawai 45

CONTENTS

sajian utama agama dan tujuan hidup anda
news on dhamma study group bogor, bakti sosial banyuwangi
orang bijak venerable ajahn chah
jalan-jalan kushinagara
pandegiling news pattidana, seminar
buku bagus cara yang benar dalam berdana
film bagus the shawshank redemption
kisah
do you know? tidak ada yang terjadi...
strip siapa yang terhebat?
rehat river cross puzzle
anniversary
talk
donatur periode agustus-september '06

Agama & Tujuan Hidup Anda

Nānādiṭṭhike nānayissasi te

Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda
Tidaklah mungkin untuk menyamakan
pandangan mereka semuanya

Agama

Kata agama berasal dari kata dalam bahasa Pali atau bisa juga dari kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata gacc, yang artinya adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan, yang dalam hal ini yaitu untuk menemukan suatu kebenaran. Adapun penjelasan maknanya di antaranya sebagai berikut:

Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, kita datang mencari pegangan hidup yang benar, untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata agama mempunyai arti tidak kacau. Bila memang dapat diartikan demikian, maka kata agama ini bisa mempunyai makna yaitu menjalankan suatu peraturan kemoralan untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini yang tujuannya adalah guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dan sebagainya, yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda; guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi. Memang, setiap orang di dunia ini pasti menginginkan adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan ini.
Agama pada umumnya berasosiasi dengan kepercayaan kepada Tuhan, atau sesuatu kuasa yang gaib dan sakti seperti dewa, dan juga

contoh simbol-simbol agama di dunia

institusi yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Agama dan kepercayaan merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Kepercayaan yang hanya melibatkan seorang individu lazimnya tidak disebut sebagai sebuah agama. Sebaliknya, agama haruslah melibatkan sebuah komunitas manusia. Agama adalah fenomena masyarakat yang dapat digambarkan dengan atribut-atribut sebagai berikut.

PERLAKUAN	seperti sembahyang, membuat sajian, perayaan, dan upacara.
SIKAP	seperti sikap hormat, kasih ataupun takut kepada kuasa luar biasa dan anggapan suci dan bersih terhadap agama.
PERNYATAAN	seperti jampi,mantera, dan kalimat suci.
MATERIAL	seperti bangunan. Contohnya masjid, gereja, azimat

Salah satu lagi ciri agama ialah ia berkaitan dengan tatasusila masyarakat. Ini bermakna agama bukan saja merupakan soal hubungan antara manusia dengan Tuhan, malah merupakan soal hubungan manusia dengan manusia. Ciri-ciri ini lebih menonjol di dalam agama universal, daripada agama folk. Agama dibagi dalam beberapa jenis menurut kriteria tertentu.

dari segi penyebaran

Dari segi penyebarannya, agama boleh dibagi dalam dua jenis yaitu

AGAMA UNIVERSAL

merupakan agama-agama yang "besar" dan mempunyai minat untuk menyebarkan ajaran untuk keseluruhan umat manusia. Sasaran agama jenis ini adalah semua manusia tanpa memandang kaum dan bangsa. Contohnya: Agama Islam, Kristen, dan Buddha.

AGAMA FOLK

merupakan agama yang kecil dan tidak mempunyai sifat dakwah seperti agama universal. Amalannya hanya terhadap etnik tertentu. Contohnya: agama tradisi Tiongkok (Taoisme, Kong Hu Cu).

dari segi sumber rujukan

Semua agama menganggap ajarannya kudus dan suci. Kekudusan itu bersumber dari sesuatu yang juga dianggap kudus. Dari segi sumber, agama-agama di dunia dapat digolongkan dalam dua jenis:

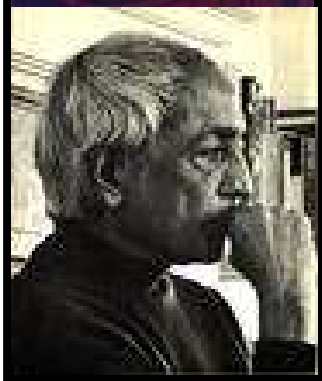

AGAMA BERSUMBERKAN WAHYU
Merujukkan agama yang menuntut dirinya sebagai agama yang diturunkan daripada Tuhan sendiri. Penurunan ini biasanya melalui seorang Rasul. Dengan demikian, agama tersebut menganggap ajarannya adalah kebenaran yang mutlak. Contohnya: agama Yahudi, Kristen, Islam.

AGAMA BUDAYA
merujuk kepada agama yang tidak menuntut kepada sumber wahyu. Agama ini mengabsahkan dirinya dengan merujuk kepada berbagai sumber seperti pembuktian, tradisi, falsafah dan sebagainya. Contohnya: agama Buddha, Hindu.

dari segi tanggapan ketuhanan

Agama-agama yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda mengenai Tuhan. Perbedaan ini mungkin dari segi nama Tuhan dan sifat Tuhan. Secara umum, agama menurut penjenisan ini dapat dibagi dalam 2 golongan.

AGAMA MONOTEISME
merupakan agama yang menganggap Tuhan hanya satu, yakni mendukung konsep kewahidan Tuhan. Contohnya: agama Islam.

AGAMA POLITEISME
merupakan agama yang menganggap bahawa Tuhan wujud secara berbilangan, yakni ada banyak Tuhan atau Tuhan boleh berpecah kepada banyak bentuk. Contohnya: agama Hindu, agama tradisi Tiongkok.

fungsi agama kepada manusia

Dari segi praktis, seseorang menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah.

MEMBERI PANDANGAN DUNIA KEPADA SATU-SATUNYA BUDAYA MANUSIA

Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia sentiasa memberi penerangan mengenai dunia (sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan bagi hal ini sebenarnya sukar dicapai melalui indera manusia, melainkan melalui sedikit penerangan dari falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah dan setiap manusia harus menaati Allah.

MENJAWAB BERBAGAI PERSOALAN YANG TIDAK MAMPU DIJAWAB OLEH MANUSIA

Persoalan yang sentiasa ditanya oleh manusia merupakan persoalan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya persoalan kehidupan selepas mati, makna hidup, soal nasib dan sebagainya. Bagi kebanyakan manusia, masalah-masalah ini adalah menarik dan untuk menjawabnya adalah perlu. Maka, agamalah yang berfungsi untuk menjawab persoalan-persoalan ini.

MEMBERI RASA KEKITAAN KEPADA SUATU KELOMPOK MANUSIA

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, malah tingkah laku, pandangan dunia, dan nilai yang sama

MEMAINKAN FUNGSI PENGAWAL SOSIAL

Kebanyakan agama di dunia adalah menyarankan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi pengawal sosial.

Bagaimana dengan Agama Kita?

Agama Buddha biasanya lebih dikenal dengan sebutan Buddha Dhamma. Seluruh ajaran Sang Buddha merupakan ajaran yang membahas tentang hukum kebenaran mutlak, yang disebut Dhamma. Dhamma adalah kata dalam bahasa Pali. Bahasa Pali adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di kerajaan Magadha pada masa sekitar hidupnya Buddha Gotama dulu.

Dhamma artinya kesunyataan mutlak, kebenaran mutlak atau hukum abadi. Dhamma tidak hanya terdapat di dalam hati sanubari atau di dalam pikiran manusia saja, tetapi juga terdapat di seluruh alam semesta. Seluruh alam semesta juga merupakan Dhamma. Jika bulan timbul atau tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, dan sebagainya, hal ini tidak lain juga merupakan Dhamma; juga yang membuat segala sesuatu bergerak, yaitu sebagai yang dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, psikologi, dan sebagainya, adalah juga merupakan Dhamma. Dhamma merupakan hukum abadi yang meliputi seluruh alam semesta; tetapi Dhamma seperti yang baru dijelaskan ini, adalah merupakan Dhamma yang berkondisi atau kebenaran mutlak dari segala sesuatu yang berkondisi; sedangkan selain itu, Dhamma adalah juga merupakan kebenaran mutlak dari yang tidak berkondisi, yang tidak bias dijabarkan secara kata-kata, yang merupakan tujuan akhir kita semua. Jadi sifat Dhamma adalah mutlak, abadi, tidak bias ditawar-tawar lagi. Ada Buddha atau tidak ada Buddha, hukum abadi (Dhamma) ini akan tetap ada sepanjang jaman.

Di dalam Dhammaniyama sutta, Sang Buddha bersabda demikian: *"O, para bhikkhu, apakah para Tathagatha muncul di dunia atau tidak, terdapat hukum yang tetap dari segala sesuatu (Dhamma), terdapat hukum yang pasti dari segala sesuatu."*

Buddha, adalah merupakan suatu sebutan atau gelar dari suatu keadaan batin yang sempurna. Buddha bukanlah nama diri yang dimiliki oleh seseorang, Buddha berarti yang sadar, yang telah mencapai penerangan sempurna, atau yang telah merealisasi kebebasan agung dengan kekuatan sendiri.

Dengan demikian, Buddha Dhamma adalah Dhamma yang telah direalisasi dan kemudian dibabarkan oleh Buddha (yang sekarang ini bernama Gotama); atau dapat juga dikatakan agama yang pada hakekatnya mengajarkan hukum-hukum abadi, pelajaran tata susila yang mulia, ajaran yang mengandung paham filsafat mendalam, yang yang semuanya secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Buddha Dhamma memberikan kepada penganutnya suatu pandangan tentang hukum abadi, yaitu hukum alam semesta yang

Hal tersebut semuanya juga berarti menunjukkan bahwa selain ada kehidupan keduaniaan yang fana ini, yang masih berkondisi, atau yang masih belum terbebas dari bentuk-bentuk penderitaan; ada pula suatu kehidupan yang lebih tinggi, yang membangun kekuatan-kekuatan batin yang baik dan benar, untuk diarahkan pada tujuan luhur dan suci. Dengan mengerti tentang hukum kebenaran ini, atau dapat pula dikatakan bila manusia sudah berada di dalam Dhamma, maka ia akan dapat membebaskan dirinya dari semua bentuk penderitaan atau akan dapat merealisasi Nibbana, yang merupakan terhentinya semua derita. Tetapi, Nibbana, yang merupakan terhentinya semua derita tersebut, tidak dapat direalisasi hanya dengan cara sembahyang, mengadakan upacara atau memohon kepada para dewa saja. Terhentinya derita tersebut hanya dapat direalisasi dengan meningkatkan perkembangan batin. Perkembangan batin ini hanya dapat terjadi dengan jalan berbuat kebajikan, mengendalikan pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan sehingga dapat mengikis semua kekotoran batin, dan tercapailah tujuan akhir. Sehingga dalam hal membebaskan diri dari semua bentuk penderitaan, untuk mencapai kebahagiaan yang mutlak, maka kita sendirilah yang harus berusaha. Di dalam Dhammapada ayat 276, Sang Buddha sendiri bersabda demikian:

"Engkau sendirilah yang harus berusaha, para Tathagata hanya menunjukkan jalan."

Kalama Sutta

Suatu ketika Sang Buddha berdiam di sebuah kota di India Utara yang bernama Kesaputta yang merupakan tempat tinggal kaum Kalama. Orang-orang kalama mengunjungi Sang Buddha dan bertanya kepada-Nya, "Ada beberapa pertapa dan brahmana, Bhante, yang datang ke Kesaputta dan menyatakan bahwa hanya agama mereka yang benar serta menyalahkan ajaran-ajaran yang lain. Kemudian beberapa pertapa dan brahmana lainnya datang ke Kesaputta, dan mereka sebaliknya menyatakan bahwa agama mereka yang benar dan yang lain adalah salah. Sebagai akibatnya, kami menjadi ragu. Yang manakah di antara para pertapa dan brahmana ini yang mengatakan Kebenaran?"

Sang Buddha menjawab, "Adalah suatu hal yang wajar untuk menjadi ragu pada hal-hal yang meragukan. Marilah, o kaum Kalama:

Jangan percaya kepada apapun hanya berdasarkan wahyu atau pemaparan

Jangan percaya kepada apapun hanya berdasarkan tradisi turun temurun

Jangan percaya kepada apapun hanya berdasarkan kabar angin

Jangan percaya kepada apapun hanya karena hal itu sesuai dengan kitab-kitab suci

Jangan percaya kepada apapun hanya berdasarkan logika

Jangan percaya kepada apapun hanya karena sekilas hal itu tampak benar

Jangan percaya kepada apapun hanya melalui alasan yang masuk akal

Jangan percaya kepada apapun hanya karena disokong sejumlah teori

Jangan percaya kepada apapun hanya karena tampaknya demikianlah yang akan terjadi

Jangan percaya kepada apapun hanya karena berpikir, 'Orang ini adalah pertapa yang sangat dihormati'

Kaum Kalama, bila kamu sendiri tahu bahwa sesuatu itu buruk, tidak pantas untuk dilakukan, tercela, dan dikecam oleh para bijaksana, bila hal-hal ini dilakukan dan diupayakan akan menuntun menuju kemudaratan serta penderitaan, maka tinggalkanlah hal-hal itu."

Pernyataan Sang Buddha yang terkenal ini sering disebut "Piagam Kebebasan Menyelidik" dan ini mencerminkan semangat Buddhis akan kebebasan berpikir dan menelaah, yang mana melalui pelaksanaan yang wajar dapat membawa seseorang pada penyadaran diri sendiri akan Kebenaran Alami yang ada di sekitar kita.

SEMUA ORANG YANG MASIH EKSIS MEMPUNYAI PEGANGAN HIDUP, TUJUAN HIDUP, PRINSIP HIDUP MAUPUN FILOSOFI HIDUP. TENTUNYA HAL INI CUKUP BERBEDA DI ANTARA SATU DENGAN LAINNYA DALAM MENYIKAPINYA. KARENA, SETIAP ORANG ITU TIDAK SAMA, SETIAP ORANG ITU UNIK, SETIAP ORANG MERUPAKAN MAHLUK INDIVIDUALISME YANG MEMBEDAKAN SATU DENGAN LAINNYA.

Tujuan Hidup

Ada yang mempunyai tujuan hidup yang begitu kuat, namun prinsip hidupnya lemah, atau sebaliknya ada orang yang mempunyai tujuan hidup yang lemah, namun memiliki prinsip hidup yang kuat. Ini tidaklah menjadi suatu permasalahan, yang penting seberapa baiknya seseorang menyambung hidupnya dengan berbagai persoalan dunia yang ada, atau dengan kata lainnya bagaimana kondisi psikologis/jiwa seseorang dalam menjalani hidupnya.

Bagi sebagian orang, filosofi hidup dapat dijadikan sebagai panutan hidup, agar seseorang dapat hidup dengan baik dan benar. Adapula sebagian orang yang tidak menghiraukan apa itu tujuan hidup dan filosofi hidup, ia hanya hidup mengikuti arus yang mengalir dan sebagian orang lagi, terlalu kuat memegang tujuan hidup dan filosofi hidupnya sehingga membuat ia menjadi keras dan keras, Jadi, kesimpulannya ada 3 sifat manusia yang bisa ditinjau dari filosofi hidupnya, yaitu orang yang lemah, orang yang netral dan orang yang keras.

Orang yang lemah adalah orang yang tidak mempunyai tujuan hidup atau prinsip hidup. Ia tidak tahu untuk apa ia hidup, ia tidak berusaha mengetahui kebenaran di balik fenomena alam ini, sehingga terkadang baik dan buruk dapat dijalaninya. Orang yang netral adalah orang yang mempunyai tujuan dan prinsip hidup, tetapi tidak mengukuhinya dengan terlalu kuat. Ia berusaha mencari kebenaran hidup dan hidup dalam kebijakan dan kebenaran, ia bebas dan netral, tidak kurang dan tidak melampaui, ia berada di tengah-tengah. Orang yang kuat adalah orang yang memegang kuat tujuan dan prinsip hidupnya. Sehingga ia mampu melakukan apa saja demi tercapai tujuannya. Ia terikat oleh filosofinya, ia kuat dan kaku berada di atas pandangannya, ia merasa lebih unggul dari orang lain dan melebihi semua orang.

Jika ditinjau dari sisi psikologi, orang-orang yang di atas juga dapat dikategorikan, seperti orang yang mempunyai jiwa yang lemah, jiwa yang sedang dan jiwa yang kuat. Namun, untuk yang berjiwa sehat, seseorang tidak hanya dilihat dari jiwa lemah, sedang ataupun kuatnya. Penerapan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari itulah yang penting.

panca indera

Pada dasarnya, tujuan dan prinsip hidup seseorang itu baik dan bersih. Pada saat seseorang dalam keadaan tenang, ia membuat berbagai tujuan dan prinsip dalam hidupnya, namun ketika diterapkan timbul beberapa hambatan dari luar dirinya atau adanya pengaruh dari lingkungan eksternalnya. Salah satu pengaruh terbesar dari luar dirinya adalah panca indera. Panca indera yang tidak terjaga dengan baik akan membuat seseorang terpeleset dari tujuan dan prinsip hidupnya. Telinga bisa mendengar, mata bisa melihat, mulut bisa berbicara. Semua itu harus dikendalikan dengan baik. Sebagai contoh konkret, seorang anak muda mempunyai tujuan hidup menjadi seseorang yang berguna untuk menolong semua mahluk hidup sampai ajal menemui dan filosofi hidupnya adalah bila ada orang baik kepada dia, maka dia akan baik kepadanya, dan bila ada orang jahat kepada dia, maka dia akan baik juga kepadanya. Dari filosofi hidup ini, jika dilihat dari sisi psikologinya, orang tersebut mempunyai jiwa yang sehat, tidak mendendam dan bahagia menerima hidup. Namun, itu hanyalah sebuah filosofi hidup, yang terpenting adalah bagaimana ia menerapkan dalam perilakunya, apakah bisa sesempurna dengan filosofi hidupnya atau hanya sekedar membuat filosofi hidup tetapi tidak dijalankannya ataupun ia membuat suatu filosofi hidup, namun ia susah menjalaninya karena tidak bisa menahan godaan atau hambatan dari luar dirinya.

Pertanyaannya adalah apa yang dapat dijadikan dasar untuk memperkokoh tatanan pribadi atau pondasi personal dan darimana harus memulainya? Jawabnya adalah dengan memiliki rumusan tentang tujuan hidup yang dipahami sebagai gaya hidup, komitmen atau karakter pribadi.

definisi

Dalam prakteknya, tujuan hidup diletakkan dalam satu keranjang sampah dengan khayalan, mimpi, dan aktivitas. Oleh karena itu Anda perlu memahami definisi yang membedakannya secara jelas. Goal (tujuan) adalah obyek personal yang menjadi sasaran utama suatu usaha atau cita-cita. *Goal is destination*, kawasan di mana kaki Anda mendarat. Sementara *dream* (khayalan atau lamunan) adalah suatu gambar atau peristiwa yang melintas di alam fantasi pikiran Anda, bukan sasaran. Sementara aktivitas merupakan media dari *goal* atau *destination.* Contoh: keberangkatan Anda ke bandara untuk mereservasi tiket dengan memilih pesawat tertentu adalah aktivitas dan kota di mana Anda akan berhenti itulah yang menjadi tujuan.

Mengacu pada definisi di atas segera Anda dapat menyimpulkan bahwa nilai hidup seluhur apapun ketika masih dipahami sebagai dream, maka tentu saja ia tidak bisa bekerja mengubah konstruksi realitas. Begitu juga Anda sebaiknya memahami aktivitas (proses) sebagai tujuan, bukan semata-mata sebagai suatu jalan untuk mencapai tujuan.

alasan mendasar

Ada tiga alasan mendasar, mengapa rumusan tentang tujuan hidup perlu Anda miliki yaitu: kontrol diri, umpan daya tarik, dan sinergi kekuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang muncul secara tiba-tiba baik dari dalam atau ajakan dari luar, sesuatu yang mestinya tidak memiliki hubungan apapun dengan apa yang benar-benar Anda inginkan tetapi menyita banyak energi, waktu dan pikiran. Itulah distraksi, sesuatu yang menggoda Anda meninggalkan perhatian pada tujuan. Oleh karena itu diperlukan kontrol diri.

Jika Anda menyaksikan dunia ini bekerja, mengapa orang kaya malah gampang mendapat kekayaan, orang pintar gampang mendapat kedudukan, dst. Bukan nasib dalam pengertian *gift* tetapi daya tarik dalam makna *achievement* (pencapaian). Bahkan mengapa orang yang sudah jahat merasa kesulitan untuk berbuat baik meskipun hanya dengan senyuman yang gratis. Tujuan yang telah Anda rumuskan untuk membidik satu objek akan menarik Anda secara 'tersembunyi' ke arah yang Anda maksudkan. Dengan satu syarat: setelah Anda memiliki persiapan sempurna untuk menerimanya!

Semua orang menggantungkan harapan kepada dunia yang bisa dikatakan sama: hidup terhormat, memiliki kemakmuran, meninggalkan warisan yang cukup, dan mati masuk surga. Sama sekali tidak salah dengan harapan itu, sebab semua manusia sudah diberi potensi dasar untuk mencapainya. Anda memiliki imajinasi, pikiran, tindakan, dan perangkat lain. Tetapi persoalannya, bagaimana menyatukan perangkat tersebut menjadi satu kekuatan utuh untuk mencapai sasaran? Tujuan yang telah Anda rumuskan akan menjadi media efektif bagi Anda untuk menyatukan seluruh kekuatan yang Anda miliki.

SETELAH KITA DAPAT MENGERTI ATAU MEMAHAMI APA ARTI BUDDHA DHAMMA SEPERTI YANG TELAH DIJELASKAN SEBELUMNYA TADI, MAKA KITA SUDAH DAPAT MENGETAHUI BAHWA TUJUAN HIDUP UMAT BUDDHA ADALAH TERCAPAINYA SUATU KEBAHAGIAAN, BAIK KEBAHAGIAAN YANG MASIH BERSIFAT KEDUNIAWIAN (YANG MASIH BERKONDISI) YANG HANYA BIAS MENJADI TUJUAN SEMENTARA SAJA; MAUPUN KEBAHAGIAAN YANG SUDAH BERSIFAT MENGATASI KEDUNIAAN (YANG SUDAH TIDAK BERKONDISI) YANG MEMANG MERUPAKAN TUJUAN AKHIR, DAN MERUPAKAN SASARAN UTAMA DALAM BELAJAR BUDDHA DHAMMA.

Tujuan Hidup Umat Buddha

Banyak orang yang masih memiliki salah pengertian mengatakan bahwa Agama Buddha (Buddha Dhamma) hanya menaruh perhatian kepada cita-cita yang luhur, moral tinggi, dan pikiran yang mengandung filsafat tinggi saja, dengan mengabaikan kesejahteraan kehidupan duniawi dari umat manusia. Padahal, Sang Buddha di dalam ajaran-Nya, juga menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehdiupan duniawi dari umat manusia, yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Memang, walaupun kesejahteraan kehidupan duniawi bukanlah merupakan tujuan akhir dalam Agama Buddha, tetapi hal itu bisa juga merupakan salah satu kondisi (sarana / syarat) untuk tercapainya tujuan yang lebih tinggi dan luhur, yang merupakan kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terealisasinya Nibbana. Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi adalah merupakan suatu penghalang bagi tercapainya kebahagiaan akhir yang mengatasi keduniaan. Sesungguhnya yang menghalangi perealisasian Nibbana bukanlah kesuksesan atau kesejahteraan kehidupan duniawi tersebut, tetapi kehausan dan keterikatan batin kepadanya itulah, yang merupakan halangan untuk terealisasinya Nibbana.

Jadi, jelaslah sekarang bahwa Sang Buddha di dalam ajaran-Nya, sama sekali tidak menentang terhadap kemajuan atau kesuksesan dalam kehidupan duniawi. Dari semua uraian di atas tadi bisa kita ketahui bahwa Sang Buddha juga memperhatikan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi; tetapi memang, Beliau tidak memandang kemajuan duniawi sebagai sesuatu yang benar kalau hal tersebut hanya didasarkan pada kemajuan materi semata dengan mengabaikan dasar-dasar moral dan spiritual; sebab seperti yang dijelaskan tadi, yaitu bahwa tujuan hidup umat Buddha bukan hanya mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan duniawi (kebahagiaan yang masih berkondisi saja), tetapi juga bisa merealisasi kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terbebas total dari dukkha, terealisasinya Nibbana. Maka meskipun menganjurkan kemajuan material dalam rangka kesejahteraan dalam kehidupan duniawi, Sang Buddha juga selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spiritual untuk menghasilkan suatu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera secara lahir maupun batin; dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terbebas dari dukkha atau terealisasinya Nibbana.

Vyagghapajja Sutta

Di dalam Vyagghapajja Sutta, seorang yang bernama Dighajanu, salah seorang suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, lalu ia duduk di samping beliau dan kemudian berkata: "Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai isteri dan anak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (Dhamma) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini dan juga kebahagiaan yang akan datang." Menjawab pertanyaan ini, Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu:

Utthanasampada: rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, harus terampil dan produktif; mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas.

Arakkhasampada: ia harus pandai menjaga penghasilannya yang diperolehnya dengan cara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri.

Kalyanamitta: mencari pergaulan yang baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan.

Samajivikata: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit/kikir.

Keempat hal tersebut adalah merupakan persyaratan (kondisi) yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, sedangkan untuk dapat mencapai dan merealisasi kebahagiaan yang akan datang, yaitu kebahagiaan yang dapat terlahir di alam-alam yang menyenangkan dan kebahagiaan terbebas dari yang berkondisi, ada empat persyaratan pula yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

Saddhasampada: harus mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai luhur. Keyakinan ini harus berdasarkan pengertian, sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji dan mempraktikkan apa yang dia yakini tersebut. Di dalam *Samyutta Nikaya V*, Sang Buddha menyatakan demikian: "Seseorang yang memiliki pengertian, mendasarkan keyakinannya sesuai dengan pengertian." *Saddha* (keyakinan) sangat penting untuk membantu seseorang dalam melaksanakan ajaran dari apa yang dihayatinya; juga berdasarkan keyakinan ini, maka tekadnya akan muncul dan berkembang. Kekuatan tekad tersebut akan mengembangkan semangat dan usaha untuk mencapai tujuan.

Silasampada: harus melaksanakan latihan kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, dan menghindari makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (hilangnya pengendalian diri). Sila bukan merupakan suatu peraturan larangan,

tetapi merupakan ajaran kemoralan yang bertujuan agar umat Buddha menyadari adanya akibat baik dari hasil pelaksanaannya, dan akibat buruk bila tidak melaksanakannya. Dengan demikian, berarti dalam hal ini seseorang bertanggung jawab penuh terhadap setiap perbuatannya. Pelaksanaan sila berhubungan erat dengan melatih perbuatan melalui ucapan dan badan jasmani. Sila ini dapat diintisarikan menjadi *hiri* (malu berbuat jahat/salah) dan *ottappa* (takut akan akibat perbuatan jahat/salah). Bagi seseorang yang melaksanakan sila, berarti ia telah membuat dirinya maupun orang lain merasa aman, tentram, dan damai. Keadaan aman, tenteram dan damai merupakan kondisi yang tepat untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan kemajuan serta kesejahteraan masyarakat dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terealisasinya Nibbana.

CAGASAMPADA: murah hati, memiliki sifat kedermawanan, kasih saying, yang dinyatakan dalam bentuk menolong mahluk lain, tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati, dengan tujuan agar mahluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia. Untuk mengembangkan caga dalam batin, seseorang harus sering melatih mengembangkan kasih sayang dengan menyatakan dalam batinnya (merenungkan) sebagai berikut: "Semoga semua mahluk berbahagia, bebas dari penderitaan, kebencian, kesakitan, dan kesukaran. Semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri."

PAÑÑA: harus melatih mengembangkan kebijaksanaan, yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (Nibbana). Kebijaksanaan di sini artinya dapat memahami timbul dan padamnya segala sesuatu yang berkondisi; atau pandangan terang yang bersih dan benar terhadap segala sesuatu yang berkondisi, yang membawa ke arah terhentinya penderitaan. Pañña muncul bukan hanya didasarkan pada teori, tetapi yang paling penting adalah dari pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha. Pañña berkaitan erat dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Singkatnya ia mengetahui dan mengerti tentang: masalah yang dihadapi, timbulnya penyebab masalah itu, masalah itu dapat dipadamkan/diatasi dan cara/metode untuk memadamkan penyebab masalah itu.

Itulah uraian dari Vyagghapajja Sutta yang ada hubungannya dengan kesuksesan dalam kehidupan duniawi yang berkenaan dengan tujuan hidup umat Buddha.

OPINI | BY UPA. RAMA SETITI

Agama untuk Hidup

'Agama' dan 'tujuan hidup' dua hal yang sangat berhubungan, seperti ungkapan umum yang biasanya kita dengar muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga. Meskipun ungkapan itu kadang-kadang terkesan terlalu berlebihan, tapi sebenarnya hal itu cukup mewakili apa yang diinginkan kebanyakan orang pada umumnya di dunia ini, yaitu ingin bahagia hidup di dunia ini dan di akhirat atau setelah meninggal. Seperti tujuan agama pada umumnya, agar manusia dapat hidup rukun, damai dan bahagia di dunia ini dan setelah meninggal masuk surga.

Marilah kita sedikit membahas arti kata 'agama' secara umum, agama berasal dari kata 'a' yang artinya tidak dan 'gama' yang artinya kacau jadi agama berarti tidak kacau. Atau secara bebas kita dapat mengartikan agama sebagai suatu cara atau jalan agar manusia tidak menjadi kacau atau dapat menghadapi kekacauan hidup. Berarti bagi orang yang mengaku beragama seharusnya sudah mulai bisa menghadapi kekacauan dalam hidupnya, atau paling tidak, tidak menimbulkan kekacauan bagi orang lain. Namun yang kita lihat di masyarakat sekarang ini sepertinya justru semakin banyak kekacauan yang timbul, baik karena alasan sosial, ekonomi, dan bahkan dengan alasan agama itu sendiri. Hal ini cukup ironis karena kebanyakan orang saat ini sudah beragama dan tidak lagi menganut kepercayaan jaman dulu seperti animisme, dinamisme atau apapun istilahnya, yang katanya sudah tidak sesuai lagi karena tidak mengakui suatu makhluk adikuasa yang disebut Tuhan. Nah kalau begitu, mengapa masih saja banyak hal-hal yang justru tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang terjadi di dalam masyarakat? Apa agamanya yang salah? Padahal katanya semua agama mengajarkan kebaikan, kan? Jadi mungkin ada sesuatu yang salah dengan diri kita yang katanya beragama ini? *Tanya kenapa?*

Mungkin salah satu penyebabnya karena sekarang ini orang dianggap beragama atau merasa dirinya beragama hanya karena telah taat melakukan ritual-ritual, upacara-upacara atau ibadah agamanya atau karena sering memakai atribut-atribut agamanya. Atau yang lebih parah lagi orang dianggap atau merasa beragama karena kolom agama di KTP-nya tidak kosong alias terisi dengan salah satu agama yang diakui pemerintah (khususnya di Indonesia). Kalau memang hanya itu dasar seseorang dikatakan beragama maka bukan suatu hal yang aneh kalau jumlah orang beragama semakin banyak tetapi kekacauan sepertinya tidak berkurang.

Orang tidak akan mendapatkan manfaat yang sebenarnya dari agamanya hanya karena ia sering beribadah atau datang ke tempat ibadahnya. Justru biasanya orang yang hanya taat beribadah atau melakukan ritual-ritual keagamaan tanpa menyelidiki maksud dan tujuan serta memahami dan mempraktekkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya, biasanya berpotensi menjadi orang yang fanatik pada agamanya tanpa didasari kebijaksanaan. Dan orang-orang seperti inilah yang kebanyakan salah mengartikan atau memahami ajaran agamanya sehingga menimbulkan permusuhan sampai pertikaian dengan dalih agama. Yang sebenarnya malah merendahkan agamanya sendiri.

Contoh lainnya yang mungkin pernah kita dengar atau mungkin kita alami sendiri adalah orang yang berpindah ke agama lain karena merasa di agamanya yang dahulu ia tidak mendapat manfaat atau tidak berubah menjadi orang yang lebih baik. Syukur kalau di agama barunya dia memang menjadi lebih baik tingkah lakunya, paling tidak di dunia ini bertambah satu lagi orang baik. Padahal kalau kita lihat di setiap agama pasti ada orang yang baik dan ada juga yang kurang baik, jadi bukan karena agama tertentu seseorang menjadi baik atau tidak, tapi tergantung pribadi masing-masing sejauh mana ia menjalankan ajaran agamanya. Karena sebenarnya tidak ada agama di dunia ini yang begitu kita menganutnya kita langsung menjadi baik. Kita butuh latihan berbuat baik untuk menjadi orang baik, dan itu harus kita lakukan terus menerus karena kebaikan tidak ada batasnya.

Sekarang mari kita hubungkan antara agama dan tujuan hidup manusia. Kalau kita tanyakan kepada semau orang apa tujuan hidup mereka, hampir bisa dipastikan jawabannya adalah hidup bahagia atau apapun jawabannya, ujung-ujungnya pasti supaya terhindar dari penderitaan apapun bentuknya, intinya supaya bahagia, senang, bebas dari penderitaan. Semua yang dilakukan atau diusahakan manusia sejak lahir sampai meninggal disadari atau tidak adalah agar bahagia atau tidak menderita, tentunya standar atau definisi kebahagiaan berbeda-beda bagi setiap orang, entah itu kebahagiaan duniawi maupun kebahagiaan spiritual. Namun yang paling penting bagaimana sikap kita terhadap kebahagiaan itu sendiri dan bagaimana cara kita memerolehnya. Di sinilah mengapa peranan agama sangat penting, di mana nilai-nilai agama mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan atau apapun tujuan hidup kita tanpa merugikan orang lain dan tentunya berbagi kebahagiaan yang telah kita peroleh kepada orang atau makhluk lain. Nilai-nilai agama harus berjalan beriringan dengan tujuan hidup manusia agar apapun hasilnya nanti kita dapat menerimanya sebagaimana adanya dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Namun sayangnya tidak sedikit orang yang lupa untuk mempraktekkan ajaran agamanya atau mengatakan untuk urusan agama atau spiritual itu nanti saja kalau sudah tua, nanti saja kalau ada waktu. Mereka sangat yakin akan mencapai usia tua yang dimaksud itu, padahal kematian tidak pernah kompromi dengan apapun, baik usia, jenis kelamin, agama, suku, ras, baik atau buruk. Kalau waktunya sudah tiba kematian pasti datang menjemput semua makhluk tanpa memberi kabar atau meminta ijin terlebih dahulu, tak seorangpun yang tahu dengan pasti. Jadi masihkah kita menunggu tua untuk urusan spiritual atau agama? Seperti kata dalam iklan komersial sebuah koran terkemuka “Bijak bisa sejak muda, mengapa harus menunggu tua”. Logikanya, semakin dini kita “memanfaatkan” ajaran agama, secara umum kita juga akan lebih lama mendapat manfaatnya, kalau kita sempat mencapai usia tua itu. Jadi sudahkah Anda “memanfaatkan” ajaran agama Anda dalam mencapai tujuan hidup?

Agama untuk hidup,
bukan hidup untuk agama

KETIKA ANDA BERKESEMPATAN MENGUNJUNGI KOTA BOGOR, JAWA BARAT, PASTI ANDA AKAN MENDENGAR TENTANG DHAMMA STUDY GROUP BOGOR (DSGB). INI ADALAH SEMACAM KELAS DHAMMA (DHAMMA CLASS) YANG LAZIM DIADAKAN OLEH VIHARA-VIHARA, TIDAK TERKECUALI VIHARA-VIHARA DI SURABAYA. DAWAI MERASA BERUNTUNG KARENA MENDAPAT KESEMPATAN UNTUK MENGIKUTI LANGSUNG KEGIATAN KELAS DHAMMA DSGB YANG PENUH DENGAN SEMANGAT BELAJAR DHAMMA. BERIKUT SEKILAS PERJALANAN DSGB SELAMA KURANG LEBIH 20 TAHUN.

Dhamma Study Group Bogor

Ternyata pembinaan umat Buddhis di Indonesia memiliki pola yang hampir mirip dari dulu hingga sekarang. Jika kita perhatikan, seseorang baru benar-benar berminat dan menyadari keistimewaan Buddhisme ketika dia memasuki kehidupan kemahasiswaan. Seorang mahasiswa biasanya harus terbiasa dengan segala sesuatu yang berbau nalar dan mengundang perdebatan. Maka tidak heran jika pada level mahasiswalah banyak bermunculan komunitas dan organisasi yang berorientasi pada pembelajaran dan pengembangan Buddhisme, meskipun misi yang diusung berbeda-beda. Tidak terkecuali sekumpulan mahasiswa Buddhis Institut Pertanian Bogor (IPB) yang memiliki semangat dan minat yang besar untuk belajar dhamma, pada tahun 1982 mereka memulai forum diskusi dhamma yang dipelopori oleh Syarif Sarjanto (pada saat itu masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan Pertanian IPB), Hendra Ashadi (biasa akrab disapa Pak Hendri), dan Atma. Rasa ingin tahu yang kuat terhadap Buddhisme mendorong para mahasiswa IPB untuk meluangkan waktu mereka berkumpul di rumah Syarif hanya untuk berdiskusi dan bertukar pandangan tentang Buddhisme.

Forum tidak resmi ini rupanya cukup memberikan manfaat spiritual bagi para anggotanya sehingga selang beberapa tahun kemudian, timbul keinginan dari mereka untuk mendirikan vihara yang bermazhab Theravada, karena pada masa itu belum ada satupun vihara Theravada yang berdiri di Bogor. Mengapa Theravada? Menurut pandangan mereka, selama ini Theravada sudah mempunyai landasan pengetahuan yang kokoh dan mantap yang mengacu pada Tipitaka Pali. Selain itu, dalam tradisi Theravada, ada penekanan untuk lebih mengutamakan pengembangan ajaran/

pengetahuan dhamma daripada berfokus pada tradisi ritual. Jadi sesungguhnya, ajaran dikatakan dapat berkembang (maju) apabila dimulai dari pembelajaran dhamma secara dasar bagi para umat yang belum mengerti dhamma sekalipun.

Atas dasar pemikiran di atas, komunitas Buddhis ini merasa sangat memerlukan eksistensi sebuah wadah pembelajaran dhamma sebagai modal utama untuk mendirikan vihara yang mereka idamkan. Maka setelah itu segera terbentuk kelas dhamma yang mereka beri nama Dhamma Study Group yang mayoritas beranggotakan para mahasiswa Buddhis di Bogor. Sebenarnya DSGB merupakan perpanjangan dari Keluarga Mahasiswa Buddhis Bogor (KMBB) yang sempat menjadi forum Buddhis satu-satunya di Bogor untuk belajar dan berdiskusi dhamma. Namun KMBB pada perjalanannya kurang begitu berkembang karena keanggotaannya yang bersifat intersektarian. Oleh sebab itu, para mahasiswa Buddhis yang berpandangan Theravada berinisiatif untuk membentuk kelas dhamma sendiri, dan kemudian terbentuklah DSGB yang juga turut dipunggawai oleh Syarif Sarjanto.

vihara dan kelas dhamma

Awal kiprah DSGB adalah pada tahun 1986 ketika pada saat pembangunan vihara Theravada di Bogor mulai dilaksanakan. Pada awalnya, kegiatan kelas Dhamma diadakan di sebuah rumah kontrakan di jalan Kecubung Bogor. Dengan anggota yang kebanyakan masih sangat muda seperti Syarif Sarjanto, Atma, Slamet Rojali (pada saat itu mungkin hanya Pak Hendri yang paling senior), DSGB memulai kelas dhamma yang pertama yang hanya diikuti oleh 12 orang (termasuk di dalamnya Bhante Joti yang pada saat itu masih berstatus sebagai umat).

Saat itu, metode pembelajaran dhamma DSGB telah dilengkapi oleh kurikulum yang dibuat oleh DSGB sendiri dengan mengacu pada Tipitaka, meski masih sangat sederhana.

Pada tahun 1987, DSGB resmi memindahkan ruang kelas dhamma ke rumah Hendra Ashadi di jalan Suryakencana Bogor. Pada masa itu juga vihara yang sedang dalam masa pembangunan mulai dapat digunakan untuk puja bhakti umat walaupun proses pembangunannya belum sepenuhnya rampung. Baru sekitar 4 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1992, vihara tersebut diresmikan oleh Bhikkhu Paññavaro dan secara resmi diberi nama Vihara Dhammacakkhu. Dalam kurun waktu 6 tahun sejak DSGB berkiprah, perkembangan umat Buddhis Bogor menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak umat yang mengikuti sesi kelas dhamma, bahkan tidak sedikit umat yang non-Buddhis yang juga ikut belajar Buddhisme di kelas dhamma. Ini berarti misi awal DSGB untuk memersiapkan umat Buddhis memasuki vihara sedikit banyak mulai tercapai. Ada satu hal yang perlu dicatat bahwa alasan mengapa DSGB tidak mengadakan kelas dhamma di vihara, adalah karena sesuai dengan tujuan awal DSGB untuk membagikan ajaran Dhamma

(universal) untuk semua kalangan baik Buddhis maupun bukan, yang memang ingin meningkatkan pemahaman mereka. Jadi apabila kelas dhamma dilaksanakan di belajar dan vihara, nantinya akan timbul kesan bahwa kelas dhamma hanya diperuntukkan bagi umat Theravada saja.

pengajar profesional

Pada tahun 1990, DSGB kedatangan seorang tenaga pengajar baru yaitu Dody Herwidanto, seorang alumni Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta. Sambil mengajar di kelas dhamma, beliau juga sempat menjadi koordinator guru-guru agama Buddha salah satu sekolah menengah yang cukup besar di Bogor, menggantikan Pak Hendri yang pada saat lebih memilih untuk memfokuskan diri membantu pembangunan vihara dan juga mengajar di kelas dhamma. Atas inisiatif untuk lebih meningkatkan kualitas kelas dhamma, maka Dody Herwidanto diminta untuk melanjutkan studi ke Benares Hindu University (BHU), dengan dukungan dari STAB Nalanda. Kebetulan pada saat itu, Bhikkhu Sukhemo juga turut berangkat untuk studi di BHU bersama Dody. Dalam kurun waktu 1,5 tahun di BHU, Dody belajar filsafat India secara global, termasuk filsafat Hindu yang nantinya akan sangat bermanfaat baginya dalam memelajari Buddhisme secara filosofis. Hebatnya, Dody lulus dari BHU dengan prestasi yang sangat memuaskan. Sepulang dari Benares, Dody mulai menyusun kembali kurikulum kelas dhamma dengan penyempurnaan berdasarkan Tipitaka Pali. Hasil studi di BHU digunakan Dody untuk mengkaji ulang tentang konsep ketuhanan versi Buddhisme.

regenerasi

Sistem yang diterapkan DSGB memungkinkan pengajaran dan pembahasan dhamma di kelas dhamma berjalan dengan efektif dan dinamis. Kurikulum yang disusun oleh DSGB berjalan selama satu tahun penuh, dengan sesi kelas yang berlangsung selama dua jam setiap minggunya (sekarang kelas dhamma diadakan setiap Sabtu sore). Materi yang ada di dalam kurikulum mencakup dasar-dasar pandangan Buddhisme dan penjabaran Sutta Pitaka dan Vinaya Pitaka. Para Buddhis yang telah mengikuti sesi kelas dhamma selama beberapa tahun dapat ikut mengajar kelas dhamma, sehingga dalam DSGB juga ada sistem regenerasi yang baik. Seiring perkembangan kelas dhamma, para pengajarnya mulai banyak berganti oleh wajah-wajah baru yang tidak lain merupakan lulusan kelas dhamma DSGB. Para pengajar yang lama pun tidak sedikit yang tidak dapat bertahan lagi di DSGB karena kesibukan mereka masing-masing. Hingga sekarang, pendiri DSGB yang masih aktif mengajar kelas dhamma hanya tinggal Pak Hendri dan Dody Herwidanto.

Meskipun regenerasi di DSGB sudah berjalan, namun Pak Hendri sendiri mengakui cukup kesulitan menemukan Buddhis yang bersedia mengajar kelas dhamma. DSGB tidak pernah meminta seseorang secara khusus untuk menjadi pengajar, melainkan berusaha mencari orang yang memang mempunyai semangat dan kemauan pribadi untuk mengajar kelas dhamma. DSGB tidak mendapat imbalan apapun dari siapapun. Para pengajar kelas dhamma hanya akan mendapat kepuasan batin yang tidak akan terukur nilainya karena telah mendapat kesempatan yang sangat

baik untuk memberikan pengertian dhamma kepada orang lain.

dsgb sekarang

Dalam perjalanannya yang telah memasuki usia keduapuluh, DSGB banyak menemui hambatan dari luar seperti kurangnya dukungan dari kalangan Buddhis sendiri. Hal ini membuat DSGB harus berusaha ekstra keras untuk bisa terus eksis secara mandiri. Hambatan internal yang paling sering dijumpai adalah kuantitas umat yang mengikuti kelas dhamma sering tidak pasti. Beberapa kali kelas dhamma bahkan tidak dihadiri umat sama sekali. Namun berkat semangat konsistensi DSGB, meskipun pada hari di mana umat tidak ada yang datang belajar, para pengajar kelas dhamma tetap bersemangat untuk membahas dhamma dengan mengadakan diskusi bersama.

Sekarang DSGB tidak hanya berkembang di Bogor saja, namun perlahan-lahan telah merambah ke daerah-daerah di sekitarnya seperti Cibinong dan Cikarang. Para Buddhis yang telah menjalani kelas dhamma selama beberapa tahun merasa telah mampu mengadakan kelas dhamma sendiri di lingkungan mereka masing-masing dengan tetap mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh DSGB. Para pengajar senior DSGB akan tetap menjalankan tugas mereka untuk mengawasi jalannya kelas dhamma serta memberikan masukan jika masih terdapat kekurangan pada metode pengajaran kelas-kelas dhamma perluasan ini. Sebenarnya telah menjadi cita-cita dari DSGB sejak lama untuk menularkan budaya mendirikan kelas dhamma di setiap vihara di Indonesia. Sekarang tampaknya masih menjadi cita-cita yang sangat berat, namun bukannya mustahil untuk diwujudkan jika kita semua memilikinya bersama.

YA, KONSISTENSI. INILAH YANG MEMBUAT DSGB MASIH DAPAT TERUS EKSIS SELAMA 20 TAHUN MENGABDI DALAM DHAMMA DENGAN VISI UNTUK TERUS MENJAGA KELESTARIAN BUDDHA DHAMMA. SEBUAH TELADAN BAGI KOMUNITAS BUDDHIS DI MANAPUN. SEDERHANA, NAMUN SANGAT BERMAKNA, SESEDERHANA KEHIDUPAN PARA ANGGOTA DSGB.

INTERVIEW | hendra ashadi

Inilah salah seorang sosok penting di balik perjalanan DSGB selama 20 tahun yang memiliki visi luar biasa untuk kemajuan Buddha Dhamma. Di balik penampilannya yang sederhana dan bersahaja, beliau dengan penuh semangat menceritakan pengalamannya bahu membahu bersama DSGB menyebarkan Buddhisme di Bogor. Berulang-ulang beliau selalu menekankan pentingnya pemahaman dhamma secara mendasar, juga pandangannya tentang Buddhisme, dan obsesinya yang belum terealisasi.

Berikut petikan singkat bincang-bincang yang dilakukan Dawai dengan Hendra Ashadi, yang akrab dipanggil Pak Hendri.

BAGAIMANA SEHARUSNYA MENJADI SEORANG BUDDHIS YANG BENAR?

Seorang Buddhis harus mengerti dhamma dan hidup selaras dengan dhamma. Mengerti, dalam hal ini adalah mengerti hukum-hukum dasar dalam Buddhisme,

seperti empat kebenaran mulia, hukum kamma dan tumimbal lahir, paticcasamupada, dan tilakkhana. Jika seorang Buddhis tidak mengerti hukum-hukum dasar, maka akan susah baginya untuk mempraktekkan ajaran Sang Buddha. Apabila ada sesuatu yang terjadi pada diri kita, kita akan dapat langsung menganalisa hukum mutlak apa yang bekerja. Dari sini kita dapat segera menentukan respon kita terhadap fenomena tersebut. Sebagai contoh, pada saat kita dicela, kita harus segera mencari sisi dhammanya dan pada akhirnya kita akan melihat ke dalam diri kita sendiri, tidak akan menyalahkan orang lain.
Seorang Buddhis harus selalu waspada, penuh perhatian, dan selalu dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupannya dengan hukum-hukum dhamma (mutlak).

APA MOTIVASI AWAL YANG MEMBUAT BAPAK MEMUTUSKAN UNTUK MENGABDI SECARA TOTAL DALAM PENGEMBANGAN BUDDHISME?

Saya melihat agama lain memiliki motivasi dan gaya yang baik dan tidak berlebihan dalam penyampaian dan penyebaran ajaran mereka. Saya ingin apa yang mereka dapat terapkan dan telah berhasil untuk mereka, dapat juga diterapkan dalam usaha meningkatkan pemahaman akan ajaran Buddhis.
Saya juga ingin meningkatkan citra Buddha Dhamma ke level yang lebih tinggi. Selama ini agama Buddha memiliki imej sebagai suatu agama tradisi, agama yang kuno. Saya ingin agama Buddha bercitra modern, namun tetap dengan pemahaman dasar yang mantap.
Ajaran Buddha Dhamma sangatlah ilmiah, diperlukan analisa dalam memelajarinya. Oleh sebab itu, saya ingin umat Buddhis dapat mengerti dhamma secara paling dasar dan benar, tidak harus tinggi seperti abhidhamma misalnya. Untuk ini dibutuhkan pengabdian.

hendra ashadi

nama panggilan
pak hendri

nama buddhis
guna dhammo

tempat lahir
bogor

tanggal lahir
22 juni 1938

alamat
jalan suryakencana 282/258
bogor 16123

status
tidak menikah

pendidikan
smea (lulus 1959)
akademi pimpinan perusahaan jakarta
(1960, namun tidak selesai)

aktivitas
-pendiri dan pembina
vihara dhammacakkhu bogor
-pengajar dan pengelola
dhamma study group bogor

APA OBSESI BAPAK YANG HINGGA SEKARANG BELUM TERWUJUD?

Saya bercita-cita mendirikan tempat untuk membina kader-kader Buddhis yang mampu meneruskan pengembangan Buddha Dhamma. Mereka juga nantinya akan menjadi pengelola vihara-vihara di lingkungan sekitar mereka. Sebuah vihara sudah semestinya dihuni oleh orang-orang yang memahami dan memraktekkan dhamma secara benar dan konsisten. Mereka diharapkan dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada para pengurus dan umat di vihara tempat tinggal mereka. Akan jauh lebih baik lagi jika vihara sudah memiliki kelas dhamma sendiri. Pokoknya kalau vihara sudah mempunyai kelas dhamma dengan kurikulum yang baik, pasti vihara itu akan mampu berkembang dengan cepat. Cukup ada 60 persen umat yang memahami dhamma, maka 40 persen sisanya akan tinggal mengikuti. Sekarang yang lebih penting bagi sebuah vihara adalah pengembangan pendidikan dhammanya, bukan pembangunan fisik vihara.

Saya ingin mengadakan diklat yang menghasilkan orang-orang untuk mengembangkan Buddhisme di daerah-daerah yang membutuhkan. Orang-orang seperti ini harus benar-benar ditunjang segala kebutuhannya, karena logisnya, mereka tidak mungkin dapat mencukupi semua kebutuhannya sendiri jika sudah memiliki tanggung jawab sepenuhnya mengabdi untuk Buddha Dhamma. Sekarang sudah seharusnya tokoh-tokoh Buddhis memikirkan kualitas umat, bukan kuantitas.

MALAM SUDAH SEMAKIN LARUT, PADAHAL MASIH BANYAK TOPIK YANG INGIN DAWAI BAHAS BERSAMA BELIAU. JARANG SEKALI DITEMUI SESEORANG YANG BENAR-BENAR MEMILIKI SEMANGAT DAN MOTIVASI YANG MURNI SEPERTI BELIAU, YANG RELA MENCURAHKAN SEGALA WAKTU HIDUPNYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG LAIN TENTANG BUDDHISME. BELIAU ADALAH ORANG YANG MENDAPAT KEPUASAN DARI KEBERHASILAN ORANG-ORANG DALAM MENEMUKAN DHAMMA DALAM HIDUP MEREKA. KITA SEMUA PUN BISA SEPERTI BELIAU.

Bakti Sosial
Banyuwangi
19-21 Agustus 2006

Memaknai Hidup Dengan Berdana

Motivasi

Salah satu kegiatan sosial rutin tahunan yang diadakan oleh Vihara Dhammadipa Surabaya adalah bakti sosial. Untuk tahun ini, acara bakti sosial dipusatkan di daerah Banyuwangi dengan fokus pada Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi dan sekitarnya. Mungkin banyak yang bertanya-tanya, mengapa bakti sosial kali ini bukannya pergi ke daerah-daerah yang terkena bencana alam, seperti di Yogyakarta atau di Pangandaran, Jawa Barat, yang notabene mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa dan tsunami? Pertimbangannya, karena daerah-daerah tersebut sudah mendapat cukup perhatian ekstra dari berbagai instansi seperti lembaga-lembaga sosial asing maupun lokal, pemerintah, dan lembaga-lembaga keagamaan yang ada. Tanpa bermaksud mengabaikan bahwa daerah dan masyarakat di tempat tersebut masih membutuhkan perhatian, sebenarnya perlu juga adanya pembagian atau koordinasi yang baik di antara institusi-intitusi yang ada (misalnya LSM) ataupun lembaga keagamaan (dalam hal ini vihara) dalam menyalurkan bantuan yang disumbangkan oleh para dermawan. Ibarat memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, seorang ibu selayaknya mampu membagi perhatiannya secara adil, tidak hanya memberi perhatian pada anaknya yang kurang mampu atau dianggap lemah, tetapi juga pada anaknya yang lain, walaupun anak tersebut lebih tegar dan mandiri. Sikap inilah yang diambil Dayaka Sabha Vihara Dhammadipa sehingga mengadakan bakti sosial ke vihara-vihara di Banyuwangi.

Persiapan

Jauh-jauh hari sebelum acara bakti sosial berlangsung, Dayaka melakukan berbagai persiapan. Dimulai dari pembentukan panitia bakti sosial yang mencakup hampir semua anggota Dayaka Sabha Vihara Dhammadipa, dilanjutkan dengan penyebaran informasi tentang kegiatan ini ke kampus-kampus dan umat, persiapan sarana dan prasarana bakti sosial seperti transportasi dan barang-barang kebutuhan untuk disumbangkan, pengkoordinasian dengan Dayaka Vihara Dhamma Mukti di Banyuwangi dalam hal pembagian sembako bakti sosial, serta melakukan survei ke Banyuwangi untuk mengetahui kondisi di sana dan lama perjalanan yang akan ditempuh. Demi terwujudnya acara bakti sosial ini, panitia rela berkorban waktu dan tenaga dengan semangat cinta kasih (metta) dan kasih sayang (karuna).

Perjalanan

Menempuh perjalanan selama 6-7 jam menuju Banyuwangi, akhirnya kami tiba juga di Vihara Dhamma Mukti pada tanggal 20 Agustus subuh dini hari, tepatnya jam 3 pagi. Waktu tersebut bukanlah waktu yang tepat, kalau bisa dikatakan demikian, karena merupakan jam tidur yang umumnya tidak bisa diganggu gugat bagi sebagian orang. Namun tidak demikian halnya bagi Dayaka Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi, karena sungguh tak disangka mereka sudah siap menyambut kedatangan kami dari Surabaya di pagi subuh! Ucapan selamat datang pun terbentang di sehelai kain dengan

kata-kata sederhana tapi berarti, membuat rasa lelah yang dirasakan sepanjang perjalanan sedikit terobati. Ini merupakan penghargaan bagi sesama Dayaka yang tak bisa dinilai atau diukur dengan materi. Sikap saling menghargai ini selayaknya bisa dijadikan suatu teladan bagi kita semua. Hal-hal kecil yang tampaknya remeh, kecil tak berarti, ternyata mampu memberi makna...

Satu Pelajaran Kecil yang Berarti...

Setelah beristirahat selama 3-4 jam; mandi, menikmati teh hangat dalam kesejukan udara pagi, dan makan pagi bersama; di hari Minggu pagi itu kami semua berkumpul di Dhammasala vihara, untuk melakukan puja bakti yang dipimpin oleh Bhante Viriyadharo Thera. Dilanjutkan dengan acara perkenalan sebagai sesama umat Buddha dari Surabaya dan tujuan dari pelaksanaan bakti sosial kali ini ke Banyuwangi. Selama sesi ini, ada satu hal yang cukup menarik perhatian, di mana peralatan teknis yang ada sangat terbatas; ini jika mau dibandingkan dengan kondisi "sosial ekonomi" di Vihara Dhammadipa Surabaya dan vihara-vihara lainnya di kota-kota besar. Satu di antara peralatan teknis yang kurang di sana adalah mic, di mana mereka cuma mempunyai 1 mike untuk dipakai bersama, yaitu selama acara dibawakan oleh MC, kata sambutan dari Bhante, dan perkenalan sesama Dayaka; sehingga mic tersebut berpindah-pindah tangan sedemikian rupa. Tetapi hal itu tampaknya tidak menjadi kendala yang terlalu berarti untuk diributkan dan bukan pula sesuatu yang "menyedihkan atau menyusahkan" bagi mereka. Hal seperti itu tampak sebagai hal yang biasa di mata mereka; walaupun mereka tidak mengungkapkannya, tapi bisa dilihat dari sikap dan perilaku mereka yang bersahaja. Mungkin bisa diungkapkan dengan kata-kata, "Menerima yang ada sebagaimana adanya, tidak terlalu ngotot untuk mencari yang lebih dan lebih...lagi...". Bisa dikatakan juga ini merupakan salah satu "model" sikap bersyukur yang perlu kita kembangkan. Segala sesuatu yang dibuat "ingin lebih..." biasanya dapat menjerumuskan kita kepada sifat serakah/lobha. Munculnya keserakahan ini adalah sangat halus dan tidak disadari; apalagi untuk dapat terlihat secara kasat mata. Karenanya, sikap kebersahajaan yang ditampilkan oleh Vihara Dhamma Mukti ini patut dijadikan teladan, agar kita lebih waspada terhadap sifat serakah yang dapat membawa kita pada kehancuran.

Bakti Sosial, Lebih dari Sekedar Berdana

Setelah selesai acara di Dhammasala, kita semua menuju ke bangunan serba guna, yang akan digunakan untuk acara bakti sosial, yaitu pembagian sembako kepada 200 orang kepala keluarga. Sebelum memulai acara bagi-bagi sembako tersebut, para peserta rombongan baksos sudah terlebih dahulu mengeluarkan paket-paket sembako dari mobil box yang khusus mengangkut semua sarana baksos, dan mengaturnya sedemikian rupa dalam ruang bangunan serba guna. Adapun sembako yang dibagikan mencakup beberapa barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak, mie, gula, dan beberapa peralatan mandi. Di samping sembako, juga ada pakaian layak pakai yang disumbangkan oleh umat-umat dari Surabaya, yang pembagiannya diserahkan langsung kepada Dayaka Vihara Dhamma Mukti sebagai "tuan rumah" acara bakti sosial ini.

Sekilas mengenai Bangunan Serba Guna

Bangunan serba guna ini terletak tidak jauh dari Vihara Dhamma Mukti, tepatnya berada di seberang jalan, hampir berhadapan-hadapan dengan vihara. Bangunan yang memiliki halaman parkir cukup luas ini memang difungsikan sebagai bangunan serba guna untuk tempat mengadakan

berbagai kegiatan bersama, misalnya pentas kesenian, bakti sosial, dan sebagainya yang melibatkan banyak umat dari vihara-vihara setempat. Dengan kondisi masih cukup "berantakan", di tempat inilah acara pembagian sembako berlangsung dengan lancar. Bangunannya sendiri tampaknya masih belum jadi sempurna, belum ada ubin-ubin sebagai lantainya, dan belum ada cat yang menutupi pilar dan dinding bangunan. Mungkin dikarenakan faktor dana, selesainya pembangunan tempat ini pun masih tersendat-sendat.

Pelayanan

Waktu hampir menunjukkan pukul 10.00 saat para kepala keluarga yang akan menerima paket sembako baksos berkumpul di halaman utama bangunan serba guna. Berteduh di bawah tenda biru yang dipasang, mereka dengan sabar antri untuk menunggu giliran menerima sembako. Dengan pengaturan 6 meja untuk tempat baksos, paket sembako dapat diserahkan satu persatu kepada mereka dengan baik. Tak dapat disembunyikan bahwa saat menerima paket sembako, mereka tampak bersuka cita. Tentunya, kita yang menyerahkan paket-paket sembako itu juga merasakan mudita citta pada saat yang sama. Merasa turut berbahagia karena telah melakukan suatu perbuatan baik.

Hingga tak terasa bungkusan-bungkusan merah paket sembako itu sudah hampir habis. Dikarenakan hampir sebagian besar para kepala keluarga yang menjadi penerima paket sembako baksos adalah orang-orang berusia lanjut, maka tim baksos pun mengantisipasi dengan menuntun mereka menuruni anak-anak tangga tempat baksos karena mereka membawa paket sembako yang cukup berat. Sikap menghargai sesama yang lebih tua, tak peduli dia berlatar belakang sosial apa, adalah sikap baik yang perlu ditumbuhkembangkan di tengah-tengah maraknya terjadi pergeseran nilai-nilai sosial; kurangnya rasa hormat yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Pengkoordinasian yang cukup baik yang terjalin di antara tim baksos, membuat mereka bisa bekerja dengan baik, dan tetap happy di tengah-tengah suasana baksos. Adalah saat yang indah bisa memberikan senyuman kita kepada orang lain, terlebih di saat hal itu dilakukan di antara orang-orang yang terhimpit kesusahan hidup. Senyuman itu akan menjadi embun pagi yang memberi kesejukan dan kedamaian kepada mereka. Dengan tersenyum, kita dapat bersentuhan dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di sekeliling kita; nilai-nilai kehidupan itu adalah sesama kita yang membutuhkan bantuan dan dukungan...

Mengabadikan Kenangan

Usai membagi-bagikan paket sembako, kami pun berfoto bersama Bhante Viriyadharo dan para Dayaka Vihara Dhamma Mukti Banyuwangi. Membuat kenangan yang tersimpan dalam memori bisa diabadikan dan akan menjadi saksi bisu perjalanan Dayaka Vihara Dhammadipa dalam melayani sesama dan mengamalkan Dhamma. Mengusir rasa lelah dan membangkitkan semangat dengan mengambil sikap rileks dan tersenyum.

Yah...senyum yang kadang sulit keluar kalau kita dalam keadaan capek dan kehilangan semangat, alias bosan. Idealnya adalah kita melakukan perbuatan baik yang diawali dengan semangat dan suka cita, dan hal itu diakhiri pula dengan senyuman dan kebahagiaan, mengalahkan rasa bete dan lelah yang datang.

selama perjalanan di banyuwangi, dayaka sabha tidak hanya mengagendakan kegiatan bakti sosial saja. banyuwangi memiliki banyak vihara yang tentu saja sayang rasanya jika tidak dikunjungi. tim redaksi dawai tidak lupa memotret kehidupan beberapa vihara di sana untuk disajikan dalam edisi ini, untuk para pembaca semua.

VIHARA DHAMMA MUKTI

Vihara ini terletak di Dusun Sidomukti, Desa Yosomulio, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi. Vihara yang tampak sederhana ini merupakan salah satu vihara di Banyuwangi yang berada di bawah binaan Sangha Theravada Indonesia (STI). Walaupun tampak sederhana, namun kenyamanan yang didapat membawa warna tersendiri bagi kami dan tidak kalah dengan vihara-vihara lainnya. Mulai dari tempat tinggalnya, lingkungannya yang alami, ruang makannya, dan tentu saja makanannya yang khas daerah Banyuwangi. Sangat menyenangkan bisa merasakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan bersama dengan para Dayaka di sana yang sebagian besar terdiri dari ibu-ibu. Mereka-mereka inilah yang melayani kebutuhan makan dan minum kami selama menginap di Vihara Dhamma Mukti.

Vihara yang dikepalai oleh Bhante Viriyadharo Thera ini mempunyai 5 ruang utama, yaitu ruang Dhammasala, ruang tempat istirahat Bhante, ruang makan, ruang tempat tinggal Dayaka, ruang dapur, dan ruang tempat tinggal bagi umat. Adapun kegiatan harian di vihara ini sudah cukup terprogram dengan baik dan tampaknya telah dilaksanakan dengan baik pula. Dalam seminggu, hampir tidak ada hari yang tidak diisi dengan kegiatan yang berbau Dhamma. Berikut ini adalah informasi mengenai program harian Vihara Dhamma Mukti, yaitu :

1. Hari Minggu pagi pukul 07.00 - 09.00 adalah kegiatan Dhamma Class, khusus anak-anak SD.
2. Hari Minggu pagi pukul 10.00 - 12.00 adalah kegiatan Dhamma Class, khusus anak-anak SMP dan SMA.
3. Hari Minggu malam, kegiatan kebaktian umum.
4. Hari Selasa malam dan Rabu, diisi dengan kegiatan dari Pemuda Patria, khusus orang-orang dewasa.
5. Hari Jumat siang, diisi dengan kegiatan oleh ibu-ibu Wandani.
6. Setiap hari Senin, Jumat, dan Sabtu malam, diisi dengan kegiatan anjangsana, yaitu suatu kegiatan yang berisi kunjungan secara bergiliran ke rumah-rumah umat Buddha setempat, untuk melakukan pembacaan parita bersama. Dari kegiatan semacam ini maka bisa terbentuk wadah untuk sharing bersama, sekaligus menjalin komunikasi yang baik, sehingga antar umat bisa saling terbuka, masalah-masalah yang ada bisa diselesaikan bersama, dan membangun hubungan sebagai sesama manusia dan umat Buddha yang positif. Kegiatan ini terbagi dalam 5 kelompok. Tiap kelompok mempunyai ketua kelompoknya masing-masing yang bertugas mengoordinir anggotanya untuk secara bergiliran melakukan anjangsana.

Tampak bahwa setiap umat mendapat "jatah" dalam porsi yang adil untuk mendengar dan belajar Dhamma. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Juga ada koordinasi yang rapi dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program Buddhisnya. Yang lebih penting adalah hal itu mereka jalankan secara konsisten sampai saat ini. Sungguh teladan yang patut dicontoh oleh kita. Tampak pula bahwa sebuah vihara tidak hanya difungsikan untuk sekedar tempat melaksanakan puja bakti pada hari Minggu, tapi juga untuk memperluas wawasan Dhamma dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dan budi pekerti. Ini tentunya juga berkat kerja keras para pekerja Dhamma di Banyuwangi, dalam hal ini para Dayaka Sabha Vihara Dhamma Mukti dan para pandita Buddhis.

Bincang-bincang bersama Bapak Pandita Mardianto

Adapun Ketua Dayaka Vihara Dhamma Mukti ini adalah Pak Sudomo dan wakil ketuanya adalah Pak Mardianto. Di sela-sela waktu istirahat setelah melakukan bakti sosial, tim redaksi beruntung bisa bertemu dan mendapat kesempatan berbincang-bincang dengan Pak Mardianto. Dari beliau inilah beberapa informasi mengenai vihara ini dan kegiatannya bisa dipaparkan lebih detail. Juga informasi mengenai jumlah vihara dan vihara-vihara Theravada apa saja yang ada di Banyuwangi, bagaimana kegiatan umat Buddhanya, dan siapa ketua Dayakanya. Dari sini, kami mengetahui bahwa ternyata total ada 20 vihara di Banyuwangi, tetapi hanya 14 vihara yang bermazhab Theravada. Berikut ini adalah informasi mengenai vihara-vihara binaan STI yang ada di seluruh Banyuwangi yang tersebar dalam 3 wilayah, yaitu:

1. Wilayah Banyuwangi pusat
2. Wilayah Pesanggaran, Kabupaten Pesarongan
3. Wilayah Srono

VIHARA DI WILAYAH BANYUWANGI PUSAT

1. Vihara Dhamma Mukti
2. Vihara Dhamma Sari
3. Vihara Dhamma Santi
4. Vihara Dhammaharja
5. Vihara Dhammasagara

Di wilayah ini, dari 400 kepala keluarga, sekitar 370 kepala keluarga beragama Buddha. Dalam kesempatan bakti sosial ini, kami hanya dapat mengunjungi 3 vihara lainnya selain Vihara Dhamma Mukti, yakni Vihara Dhamma Sari, Vihara Dhamma Santi, dan Vihara Dhammaharja. Informasi mengenai 3 vihara ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

VIHARA DI WILAYAH PESANGGARAN, KABUPATEN SARONGAN

1. Vihara Ratana Loka Dhamma
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Rajiman
2. Vihara Dhamma Agung
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Mualam
3. Vihara Dhamma Mangala
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Poniran
4. Vihara Dhamma Kerti
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Parjio
5. Vihara Dhamma Yukti
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Asir
6. Vihara Dhamma Santi
7. Vihara Panca Bala
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Rohani
8. Vihara Tirtawana Jaya
   Ketua Dayaka Sabha: Bapak Mulyono

VIHARA DI WILAYAH SRONO

Di wilayah desa ini, hanya ada 1 vihara Theravada yang dibina oleh STI, yaitu Vihara Dhamma Sarana.

Walaupun 6 vihara lainnya adalah vihara yang non-Theravada, namun tidak berarti di antara vihara-vihara tersebut tidak saling berkomunikasi. Mereka tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, bahkan sikap kekeluargaan juga tetap dipegang erat. Hal ini dibuktikan setiap kali ada acara atau pesta kesenian rakyat yang diadakan di bangunan serba guna, atau event Buddhis misalnya Waisak, Magha Puja, dan Kathina di salah satu vihara, maka vihara-vihara lainnya juga diundang, termasuk yang non-Theravada.

Menjaga keharmonisan sebagai sesama umat Buddha walaupun berbeda sekte sangatlah penting. Tidak berarti bahwa jika kita bergaul dekat dengan sekte Buddha lainnya, kita meninggalkan ajaran Buddha sekte Theravada. Tidak berarti pula kita menerima ajaran Buddha sekte lain sepenuhnya. Sikap saling menghormati sesama umat Buddha beda sekte ini hendaknya tidak hanya menjadi sesuatu yang diucapkan tetapi juga diwujudkan dalam suatu tindakan nyata.

Dalam hal ini, menghindari sikap pengkotak-kotakkan diri dan perasaan bahwa "aku" ini Theravada, Mahayana, Tantrayana. Pengakuan diri dan pengkotakan yang demikian memang sering tanpa kita sadari telah kita ciptakan sendiri. Bolehlah kita merasa bahwa Theravada sekte yang paling cocok bagi kita; kita menjunjung tinggi ajaran Buddha sekte ini; kita begitu ingin mengembangkan ajaran Buddha Dhamma yang beraliran murni Theravada; tetapi seringkali kita lupa untuk memahami dan melaksanakan ajaran Buddha itu sendiri.

Bagaimana kita mengamalkan dan menerapkan ajaran Sang Buddha Gautama yang sesungguhnya adalah terletak pada sejauh mana kita bisa memahami dan mengerti teori Dhamma dari kitab suci, buku-buku maupun ceramah Dhamma, kemudian bagaimana kita menuangkan pemahaman dari teori tersebut ke dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari; yang mana bisa dimulai dari hal yang sangat kecil, hal sederhana yang kadang luput dari perhatian karena kesadaran kita sudah tertutup oleh "program-program" yang terbentuk di alam bawah sadar kita, yang bisa disebut kebiasaan. Di mana kita bisa memulai mempraktekkan Dhamma? Jawabannya adalah dari diri sendiri. Lihatlah ke dalam diri sendiri apa yang diperbuat, maka baru bisa memahami yang ada di luar diri kita. Dhamma sesungguhnya berada sangat dekat dengan kita, dan ia pun dapat dibuktikan keberadaannya.

Jadi, hendaknyalah kita dapat bergaul dengan semua sekte Buddhis yang ada, juga tentu saja dengan umat beragama lain. Bersikap rendah hati dan saling menghargai adalah sikap awal yang baik untuk membina hubungan dengan sekte lain. Jika Anda pernah mencoba hal demikian, itu sudah bagus. Namun, jika kemudian timbul konflik atau gesekan dengan lingkungan di mana kita mencoba mempraktekkan Dhamma yang murni, maka saat itu kita bisa mengingat kembali ajaran Sang Buddha tentang Jalan Tengah Mulia Berunsur Delapan. Pada Jalan Tengah inilah sesungguhnya terdapat jawaban yang memuaskan atas konflik yang terjadi. Cukup mengingat kata 'Jalan Tengah' saja, terkadang dapat membuat pikiran positif kita bekerja untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan cara yang adil dan bijaksana, dengan sebisa mungkin tidak membuat orang lain menderita dan kita sendiri pun bahagia. Seringkali kita terjebak dalam konsep yang kita buat sendiri. Seperti kasus pengakuan diri terhadap sekte Buddhis tertentu secara berlebihan, yang membuat kita tak dapat bersentuhan dengan Dhamma yang sesungguhnya. Karena makin kuat pengakuan itu, makin jauhlah kita dari jalan yang telah ditunjukkan Sang Buddha. Mungkin lebih tepat jika dikatakan, timbul fanatisme dalam diri kita terhadap ajaran Buddha, mengingat tingkat pemahaman tiap orang akan Dhamma berbeda-beda. Ada yang mempunyai level kebijaksanaan tinggi sehingga bisa mudah menyerap dan mengerti Dhamma, tetapi tak jarang pula tipe seperti ini terjebak dalam kesombongannya sendiri saat pengertian Dhamma yang bisa dijangkaunya dirasa lebih tinggi dari yang lain. Hal ini bisa terjadi dikarenakan penerapan Dhamma ke arah prakteknya masih minim. Ia terjebak dalam teori dari buku-buku Dhamma yang dibacanya dan juga pada konsep-konsep yang berupa kesimpulan-kesimpulan yang dibuatnya sendiri berdasarkan pemikiran saat itu. Bisa diibaratkan hanya tahu kulitnya, tapi tidak merasakan isinya. Tidak ada yang salah dengan teori dalam buku-buku Dhamma yang ada, tetapi ada yang salah dengan pemikiran kita karena kita tidak bisa memahami bagaimana pikiran itu bekerja.

Seperti yang Sang Buddha katakan, Dhamma itu indah pada awal, tengah, dan akhirnya, tapi tidaklah mudah untuk mempraktekkan Dhamma. Diperlukan kesungguhan tekad, kesiapan mental, dan kesadaran untuk membuktikan indahnya Dhamma. Kesungguhan tekad untuk melaksanakan Dhamma dengan mau belajar terus tanpa berhenti; belajar teori dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata; kesiapan mental untuk menerima yang patut diterima dan memperbaiki pola pikir; serta kesadaran untuk mengorbankan apa yang disebut "milikku" untuk meraih kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya; yang sekali lagi, bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana.

Dhamma itu indah pada awal, tengah, dan akhirnya, tapi tidaklah mudah untuk mempraktekkan Dhamma. Diperlukan kesungguhan tekad, kesiapan mental, dan kesadaran untuk membuktikan indahnya Dhamma...

Berbincang-bincang dengan wakil ketua dayaka Vihara Dhamma Mukti ini membuat kami teringat akan sikap dan pribadi luhur seorang Bhante yang hampir 10 tahun lamanya tiada, yakni Bhante Girirakkhito Mahathera; seorang Bhikkhu senior yang menjadi teladan bagi banyak orang, baik dari kalangan Buddhis maupun non-Buddhis. Bahkan dalam lingkup Buddhis sendiri, Beliau dapat diterima oleh semua golongan yang ada, oleh semua sekte yang ada. Beliau dapat mengayomi semua umat Buddha, tidak hanya terbatas pada satu sekte saja. Inilah yang bisa dikatakan, seorang yang memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Buddha. Sudah semakin sedikit orang-orang seperti Beliau ini yang mau bekerja demi Dhamma tanpa kenal lelah sampai akhir hidupnya. Maka, jika sikap seperti ini bisa kita teladani, khususnya bagi para generasi muda Buddhis maka agama Buddha akan bisa tumbuh berkembang dan membawa kebahagiaan bagi banyak orang karena Dhamma itu sendiri sudah dipahami dalam prakteknya. Tidak akan ada lagi sikap kekanak-kanakan yang mengikuti seorang Buddhis; yang meributkan hal-hal sepele sehingga mengabaikan dan mempersempit wawasan berpikir secara Buddhis. Melainkan kita akan mampu berjiwa besar, tidak sombong, tidak serakah, tidak diliputi kebencian; yang ada adalah perasaan cinta kasih dan kasih sayang yang murni kepada semua makhluk. Tidak memperbesar persoalan kecil, dan dapat memadamkan persoalan besar. Melupakan dendam, dan saling bergandeng tangan untuk bersama-sama maju dalam Dhamma dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Sang Buddha.

Mempraktekkan Dhamma tidak bergantung pada usia, karenanya segeralah banyak melakukan praktek yang nyata. Misalnya, mulai dengan menjalankan Pancasila Buddhis dengan benar. Untuk dapat mengenali diri sendiri dalam porsi yang adil, maka bisa mengikuti retreat atau latihan Vipassana Bhavana, yang saat ini sudah banyak diprogramkan oleh vihara-vihara atau tempat meditasi. Sungguh suatu kesadaran yang menggembirakan! Selain itu, untuk mengenal ajaran Sang Buddha secara lebih mendalam maka dapat mengikuti kursus Abhidhamma. Mempelajari Abhidhamma sesungguhnya dapat menjadi penopang awal bagi kita yang akan memulai latihan Vipassana karena kita bisa memahami bagaimana jalan pikiran bekerja, dan mengerti sabda Sang Buddha dengan jelas.

Di akhir perbincangan dengan Pak Mardianto, tim redaksi tak lupa untuk meminta sedikit saran dan pesan Beliau sebagai bahan masukan bagi kita semua. Beliau berpesan agar kita lebih sering mengadakan hubungan dengan sesama umat di luar daerah Surabaya. Tujuannya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Apa yang lebih pada diri kita bisa ditransfer kepada umat di Banyuwangi dan demikian sebaliknya. Beliau juga berharap, belajar Dhamma bukan sekedar untuk hiburan semata dan menyenangkan batin sesaat, tetapi lebih kepada proses pendidikan dan pemahaman ajaran Buddha itu sendiri. Ini bisa dianalogikan seperti pergi ke vihara, seharusnya pula kita mengetahui tujuan kita datang ke vihara; apakah hanya sekedar untuk menjalankan ritual kebaktian, untuk menenangkan batin sesaat, atau untuk mengenal Dhamma lebih dalam - melalui mendengar, melihat, dan mempraktekkan untuk membuktikan kebenaran ajaran Sang Buddha. Kami juga sempat menanyakan kebutuhan apa yang saat ini diperlukan oleh Vihara Dhamma Mukti. Ternyata mereka membutuhkan buku-buku pengetahuan yang berintisarikan ajaran Sang Buddha, dengan kata-kata yang simple dan jelas. Tampak juga mereka sebenarnya membutuhkan tenaga pengajar dan pendidik untuk membantu sekolah minggu vihara, karena saat ini hanya ada 1 guru sekolah minggu. Adapun kendala yang mereka hadapi adalah belum adanya kurikulum pendidikan untuk anak-anak yang jelas dan terarah, yaitu kurikulum dengan bahan yang tepat materi dan sasaran. Sehingga Dhamma Sang Buddha yang begitu indahnya itu bisa menyentuh kesadaran anak-anak Buddhis sejak dini. Jika sedari kecil mereka sudah memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran Sang Buddha maka mereka akan bisa tumbuh menjadi manusia-manusia yang bijaksana dan sehat secara mental spiritual. Regenerasi orang-orang yang bisa mengerti hukum kebenaran dan menjadi pembabar Dhamma bergantung pada kita saat ini, demikian pula dengan kualitasnya. Bukankah ini yang kita harapkan bersama?

VIHARA DHAMMA SARI

Perjalanan kami berikutnya setelah mengadakan baksos adalah mengunjungi Vihara Dhamma Sari, yang letaknya tak jauh dari Vihara Dhamma Mukti, yakni di desa Bulusari. Ternyata vihara ini masih dalam tahap pembangunan sehingga yang tampak jadi adalah ruang yang dikhususkan untuk Dhammasala. Ruang ini pun berupa bangunan tanpa penutup dinding di bagian sampingnya sehingga menyerupai bangunan terbuka. Pada kesempatan ini, kami bertemu dengan beberapa warga di sana, salah satunya Pak Tukiman yang bercerita bahwa awal berdirinya vihara ini adalah dari sumbangan sukarela para umat sebesar Rp 25 tiap minggu, mulai tahun 1976-1978. Kemudian besar sumbangan meningkat menjadi Rp 100. Demikian seterusnya, sedikit demi sedikit pengumpulan dana meningkat menjadi Rp 1000, Rp 1250, dan seterusnya. Juga setiap kali melakukan kegiatan Anjangsana, mereka tetap mengumpulkan dana. Hal itu mereka lakukan dengan keikhlasan dan tanpa penyesalan. Kemudian dari dana yang telah terkumpul, mereka mulai membangun vihara sekitar tahun 1987. Mendengar awal mula mereka membangun

vihara ini, dengan pengorbanan dan perjuangan untuk menyisihkan setiap sen dari penghasilan, membuat kami juga tergerak untuk mengumpulkan dana saat itu, dan langsung memberikannya kepada Pak Mujiono yang menjabat sebagai Ketua Dayaka Sabha Vihara Dhamma Sari.

VIHARA DHAMMA SANTI

Vihara yang berlokasi di Desa Curahjati, 3 km dari pantai selatan Desa Grajagan ini memang terletak cukup jauh dari 2 vihara sebelumnya. Perjalanannya pun memakan waktu hampir 1,5 jam. Di sepanjang perjalanan, kami melewati hutan yang banyak ditumbuhi pohon jati. Saat itu, sangat terasa suasana alamnya yang masih alami. Sampai di Vihara Dhamma Santi, kami disambut beberapa umat dan warga di sana. Dilihat dari segi bangunannya, vihara ini sudah jadi dan memang tampak lebih bagus dari vihara sebelumnya. Ternyata vihara ini dibangun dalam waktu yang cukup singkat, yakni 10 bulan yang dimulai pada tahun 2005. Bagaimana bisa secepat itu? Menurut Bhante, kuncinya terletak pada usaha yang "sedikit bicara tapi banyak berkarya". Tentunya usaha dan kerja keras diperlukan dalam hal ini. Bersama umat dan warga sekitar vihara bahu-membahu membangun vihara. Membangun vihara yang penting bukan bagaimana jadinya vihara tersebut nanti, tapi bagaimana proses pembangunan

tersebut berlangsung, setahap demi setahap. Perlu juga adanya penggalangan dana yang baik dan bertanggung jawab, artinya dana yang diberikan umat murni digunakan untuk membangun vihara beserta sarana-sarananya. Yang perlu diperhatikan juga bahwa vihara tersebut dibangun sesuai dengan tujuan awalnya, yakni untuk tempat menghormati dan melaksanakan ajaran Sang Buddha; tidaklah begitu penting besar atau mewahnya vihara tersebut. Akan menjadi sia-sia jika vihara sudah dibangun sedemikian megahnya, tetapi ternyata umatnya tidak mengerti ajaran Sang Buddha, tidak tahu bagaimana harus praktek Dhamma.

Umat di vihara ini juga mengukir prestasi dalam beberapa perlombaan, yaitu meraih peringkat II pada saat menjadi Duta Vihara Jatim dalam Lomba Lagu Buddhis yang diadakan oleh DPD Wandani Jatim, Juara I Lomba Seni Baca Dhammapada Tingkat Anak-anak dan Dewasa. Ini tentu tak lepas dari kerjasama dan hubungan yang terjalin baik antara umat dan Dayaka Sabha Vihara Dhamma Santi, yang saat ini diketuai oleh Pak Haryono.

Untuk jadwal kegiatan harian, aktivitas yang dilakukan para umat di vihara ini berjalan cukup lancar, mencakup kegiatan sekolah minggu, kebaktian umum, pendidikan bagi anak SD dan SMP, serta kegiatan Anjangsana setiap 2 kali seminggu. Dengan frekuensi kegiatan yang hampir setiap hari, para umat dan Dayaka bisa saling bertatap muka dan memperdalam Dhamma melalui diskusi bersama. Komunikasi ini penting untuk membangun kebersamaan yang indah di dalam Dhamma.

VIHARA DHAMMAHARJA

Vihara yang terletak di Desa Sidoharjo (atau biasa disebut Candi oleh warga) ini merupakan vihara terakhir yang kami kunjungi sebelum kembali ke Vihara Dhamma Mukti dari perjalanan baksos ini. Letaknya tidak terlalu jauh dari Vihara Dhamma Mukti. Adapun Ketua Dayaka Sabha vihara ini adalah Pak Gito.

BEBERAPA HAL YANG DAPAT DISIMPULKAN DARI KUNJUNGAN KE VIHARA-VIHARA DI BANYUWANGI ADALAH SEBAGAI BERIKUT.

Bentuk bangunan vihara-vihara di Banyuwangi ini kurang lebih hampir sama, yakni adanya ruang Dhammasala dengan desain bangunan yang terbuka, tampak asri dan nyaman. Namun tak mengurangi kekhidmatan dalam menjalankan kebaktian maupun mendengarkan Dhammadesana. Sesekali berada di lingkungan alam yang terbuka sambil mendengarkan Dhamma mungkin bisa jadi lebih mengasikkan daripada dalam ruangan yang selalu tertutup.

Setiap kali akan memulai kebaktian, para umat di setiap vihara di Banyuwangi yang kami kunjungi selalu menyanyikan lagu 'Kami Memuja', di mana saat itu Bhante atau pemimpin puja bakti akan menyalakan lilin, dupa, dan bersujud di hadapan Buddha rupang. Saat itu, kita bisa lebih merasakan dekat dengan ajaran Sang Buddha, walaupun hanya melalui lagu, tapi jika dapat menghayati lagu tersebut, akan membuat kita tidak sekedar bersujud di hadapan rupang Sang Buddha, tapi bisa mengingat betapa mulia dan luhurnya Sang Buddha. Betapa seorang yang telah sempurna pengetahuan-Nya, sempurna kebijaksanaan-Nya, mau membabarkan ajaran-Nya yang sangat luar biasa; yang telah berkorban begitu besar karena cinta kasih-Nya kepada semua makhluk di dunia.

Sesungguhnya, tak ada yang lebih berharga daripada mempraktekkan Dhamma dalam kehidupan kita. Karenanya kita patut berbahagia juga melihat bahwa di suatu tempat yang jauh dari kita, Dhamma Sang Buddha juga dipraktekkan. Mengetahui bahwa Dhamma masih lestari sampai saat ini, patut kita syukuri. Namun jangan pula menjadi lengah sehingga melupakan praktek dan tenggelam oleh nafsu duniawi.

Mengakhiri perjalanan bakti sosial ini, kami segenap pengurus Vihara Dhammadipa Surabaya mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari se-Dhamma di Banyuwangi, semoga kita semua memperoleh kemajuan yang sesungguhnya di dalam Dhamma...

AJAHN CHAH

"Do everything with a mind that lets go”

Venerable Ajahn Chah dilahirkan pada 17 Juni 1918 di sebuah desa kecil dekat kota Ubon Rajathani, Thailand bagian timur laut. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, beliau menghabiskan tiga tahun untuk menjalani masa percobaan kebhikkhuan sebelum kembali menjalani kehidupan normal membantu orang tuanya di sawah. Pada usianya yang keduapuluh, Beliau memutuskan untuk meneruskan kehidupan kebhikkhuannya, dan pada bulan April 1939, Beliau menerima upasampada.

Kehidupan awal Ajahn Chah sebagai bhikkhu dijalaninya dengan mengikuti pola tradisional, yaitu dengan belajar Buddhisme dan bahasa Pali. Pada tahun kelima, ayah Beliau menderita sakit keras dan kemudian meninggal, mengingatkan Ajahn Chah akan kelemahan dan penderitaan hidup manusia. Hal ini menyebabkan Beliau berpikir secara dalam tentang tujuan hidup yang sebenarnya, meskipun Beliau telah belajar secara serius dan mendapatkan kemampuan berbahasa Pali, Beliau merasa sangat jauh dari pengertian tentang akhir dari penderitaan hidup. Merasa kekecewaan mulai muncul, akhirnya pada 1946 Beliau meninggalkan masa pembelajarannya dan mulai memasuki kehidupan sebagai pertapa.

Beliau berjalan sejauh 400 km ke Thailand bagian tengah, tidur di tengah hutan, dan menerima sedekah makanan di desa-desa sepanjang perjalanannya. Beliau kemudian memutuskan untuk tinggal di sebuah vihara dan menjalankan *vinaya* secara penuh. Ketika berada di sana, Beliau diberitahu tentang Venerable Ajahn Mun Buridatto, seorang guru meditasi yang sangat dihormati pada saat itu. Keinginannya untuk bertemu dengan seorang guru yang pandai, Ajahn Chah memulai perjalanannya ke arah timur laut untuk mencari Ajahn Mun.

Pada waktu itu, Ajahn Chah mendapati masalah bahwa Beliau telah mempelajari banyak ilmu tentang moralitas dan meditasi, secara sangat terperinci dan dalam, namun Beliau tidak mampu menemukan cara untuk mempraktekkan semua yang telah diperolehnya itu. Ajahn Mun berkata kepadanya, meskipun ajaran-ajaran terasa sangat berat, namun ajaran-ajaran itu memiliki inti yang sangat sederhana. Dengan perhatian murni (*mindfulness*) yang terbangun, jika segala sesuatu tampak seperti muncul dari hati pikiran, maka di sanalah ada jalan yang benar untuk praktek. Ajaran yang langsung dan singkat ini merupakan sebuah penerangan bagi Ajahn Chah, dan setelahnya mengubah cara pandang Beliau tentang praktek ajaran. Baginya, Sang Jalan telah jelas.

Orang-orang sering bertanya-tanya tentang latihan saya, bagaimana saya memersiapkan pikiran saya untuk bermeditasi. Tidak ada sesuatu yang khusus, saya hanya memertahankannya pada tempat yang selayaknya. Mereka bertanya, Kalau demikian, apakah Anda seorang arahat? Apakah saya mengetahui? Saya bagaikan sebatang pohon di tengah hutan, yang penuh dengan daun, buah, dan bunga. Burung-burung beterbangan dan datang bersarang, dan hewan-hewan berlindung di antara kerimbunannya. Walaupun demikian, pohon itu sendiri tidak mengetahuinya. Pohon itu hanya mengikuti jalur alaminya. Pohon itu bertindak sebagai pohon, apa adanya.

Selama tujuh tahun berikutnya, Ajahn Chah menjalankan latihan dalam gaya Tradisi Hutan yang keras, tidak mengherankan mengingat daerah di sana merupakan tempat yang sesuai untuk mengembangkan meditasi. Beliau tinggal di hutan yang penuh dengan binatang yang berbahaya seperti harimau dan kobra. Resiko kematian yang Beliau alami di sana digunakannya untuk menemukan makna sebenarnya dari kehidupan. Pada suatu saat, Beliau menjalankan latihan di tanah kremasi, untuk menantang dan mengatasi ketakutannya akan kematian. Pada waktu yang lain, Beliau duduk di bawah hujan badai dan dingin, merasakan kesepian sebagai bhikkhu yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.

Pada tahun 1954, bertahun-tahun setelah pencarian, Beliau diajak untuk kembali ke kampung halamannya. Beliau akhirnya tiba di suatu tempat yang telah lama dicarinya, yaitu hutan Pah Pong, dalam kondisi sakit-sakitan dan kekurangan makanan. Namun pada saat itu, Ajahn Chah mendapati murid-muridnya semakin meningkat jumlahnya. Di sanalah asal mula vihara yang kenal dengan Wat Pah Pong didirikan, dan setelah itu vihara-vihara cabang lainnya dibangun di mana-mana.

Pada 1967, Ajahn Chah menerima seorang murid dari Amerika yang kemudian dikenal sebagai Ajahn Sumedho. Pada saat itu, Ajahn Sumedho yang sedang menjalani latihan meditasi secara intensif di sebuah vihara dekat perbatasan Laotian, menyadari bahwa dia memerlukan seorang guru yang dapat mengajarkannya segala aspek kehidupan kebhikkhuan. Kebetulan ada salah seorang murid Ajahn Chah sedang mengunjungi vihara tersebut dan menceritakan tentang keberadaan Ajahn Chah kepada Bhikkhu Sumedho. Setelah itu, Bhikkhu Sumedho pun berangkat menemui Ajahn Chah untuk berguru.

Ajahn Chah dengan senang hati bersedia menerima siswa baru, tanpa perlakuan khusus meskipun Bhikkhu Sumedho adalah orang Barat. Bhikkhu Sumedho tetap diharuskan untuk menerima sedekah makanan apa adanya dan menjalani latihan yang sama dengan bhikkhu-bhikkhu lainnya di sana.

Latihan di sana sungguh keras dan banyak sekali pantangan. Ajahn Chah kerapkali menekan siswa-siswanya hingga batas kemampuan mereka, untuk menguji kekuatan dan daya tahan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kesabaran mereka. Beliau terkadang memberikan tugas yang panjang dan tidak pasti, hanya untuk mengurangi kemelekatan mereka terhadap ketenangan. Tekanan yang diberikan selalu berkompromi dengan keadaan sebagaimana adanya, dan tekanan yang keras terutama diletakkan pada kepatuhan dalam menjalankan *vinaya.*

Di kemudian hari, banyak orang Barat yang datang berkunjung ke Wat Pah Pong untuk berlatih meditasi. Pada saat Bhikkhu Sumedho telah menjalani masa vassa kelimanya, Ajahn Chah memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengajar meditasi. Beberapa bhikkhu baru yang datang berkunjung memutuskan untuk menetap dan menjalani latihan di sana.

Pada 1977, Ajahn Chah diundang untuk mengunjungi Inggris oleh perkumpulan Sangha Inggris. Dasar kunjungan ini adalah kegiatan amal dengan tujuan mendukung Sangha lokal di Inggris. Beliau mengajak Bhikkhu Sumedho dan Bhikkhu Khemadhammo ikut serta dalam kunjungan tersebut, dan karena mereka melihat sesuatu hal yang menarik, mereka memutuskan tinggal di London, di Vihara Hampstead (bersama dengan dua siswa Ajahn Chah yang lainnya). Pada tahun 1979, Beliau kembali ke Inggris, dan kemudian pergi ke Amerika dan Kanada untuk mengajar di sana.

Sepulangnya dari perjalanan, kesehatan Beliau mulai memburuk akibat penyakit diabetes yang dideritanya. Rasa sakit yang dirasakannya kerap digunakan beliau sebagai obyek perenungan (meditasi) terhadap fenomena ketidakkekalan. Beliau selalu mengingatkan orang-orang untuk berusaha keras mencari perlindungan di dalam diri masing-masing, jadi tidak selalu mengandalkan guru. Hal ini dikarenakan Ajahn Chah merasa dirinya tidak akan mampu mengajar lebih lama lagi. Sebelum masa vassa pada tahun 1981 berakhir, Beliau menjalani operasi di Bangkok yang sedikit banyak memulihkan kondisinya. Dalam beberapa bulan kemudian, Beliau sama sekali tidak berbicara, dan secara signifikan mulai kehilangan kendali atas anggota tubuhnya. Beliau perlahan menjadi lumpuh, dan hanya dapat beraktivitas di atas tempat tidurnya. Para siswanya dengan penuh perhatian merawat gurunya sebagai ungkapan terima kasih dan rasa hormat terhadap guru yang telah dengan sabar dan penuh cinta kasih menunjukkan jalan kepada banyak orang.

Setelah menjalani sepuluh tahun yang mengagumkan dalam kondisi sakit, Ajahn Chah akhirnya meninggal dunia pada tanggal 16 Januari 1992. Lebih dari satu juta orang menghadiri pemakaman beliau, termasuk keluarga kerajaan Thailand. Ajahn Chah mewariskan komunitas vihara yang berkembang dengan sangat pesat serta para pengikut ajarannya yang tersebar di Thailand dan Inggris, Amerika Serikat, Swiss, Italia, Australia, dan Selandia baru. Praktek akan ajaran Sang Buddha terus berlanjut dengan membawa inspirasi dari guru meditasi yang hebat ini.

Beautiful Quotes

of Ajahn Chah

“When one does not understand death, life can be very confusing."

"The Dhamma has to be found by looking into your own heart and seeing that which is true and that which is not, that which is balanced and that which is not balanced."

"Only one book is worth reading: the heart."

"Don’t think that only sitting with the eyes closed is practice. If you do think this way, then quickly change your thinking. Steady practice is keeping mindful in every posture, whether sitting, walking, standing or lying down. When coming out of sitting, don’t think that you’re coming out of meditation, but that you are only changing postures. If you reflect in this way, you will have peace. Wherever you are, you will have this attitude of practice with you constantly. You will have a steady awareness within yourself."

"When sitting in meditation, say, “That’s not my business!” with every thought that comes by."

"The heart of the path is quite easy. There’s no need to explain anything at length. Let go of love and hate and let things be. That’s all that I do in my own practice."

"We practice to learn how to let go, not how to increase our holding on to things. Enlightenment appears when you stop wanting anything."

"If you let go a little, you will have a little peace. If you let go a lot, you will have a lot of peace. If you let go completely, you will have complete peace."

"You are your own teacher. Looking for teachers can’t solve your own doubts. Investigate yourself to find the truth - inside, not outside. Knowing yourself is most important."

"Try to be mindful and let things take their natural course. Then your mind will become still in any surroundings, like a clear forest pool. All kinds of wonderful, rare animals will come to drink at the pool, and you will clearly see the nature of all things. You will see many strange and wonderful things come and go, but you will be still. This is the happiness of the Buddha.”

Kushinagara

Where Buddha Gotama Entered Mahaparinibbana

TEMPAT PERSINGGAHAN TERAKHIR DARI PERJALANAN ZIARAH UMAT BUDDHA ADALAH KUSHINAGARA (ATAU JUGA DISEBUT KUSINARA), TEMPAT DI MANA SANG BUDDHA MENCAPAI PARINIBBANA. TEMPAT INI MERUPAKAN PENCAPAIAN TERJAUH BUDDHA GOTAMA DALAM PERJALANAN HIDUP BELIAU YANG TERAKHIR, MENJADI SIMBOL PENELUSURAN JEJAK-JEJAK PERJALANAN KEHIDUPAN YANG TELAH BELIAU JALANI SELAMA PULUHAN TAHUN SETELAH MENINGGALKAN

Thus I Have Heard...

Ketika Sang Buddha memasuki usia kedelapan puluh satu, Beliau memberikan pembabaran dhamma-Nya yang terakhir -topiknya adalah tentang tiga puluh tujuh sayap penerangan sempurna- dan kemudian bersama Ananda melakukan perjalanan menuju Utara. Setelah beristirahat di Nalanda, Beliau menyeberangi sungai Gangga untuk terakhir kalinya, pada lokasi di mana Patna sekarang berdiri, dan kemudian tiba di desa Beluva. Di desa ini, Sang Buddha jatuh sakit, namun Beliau menahan rasa sakit-Nya, dan melanjutkan perjalanan ke Vaisali. Ini adalah kota di mana Sang Buddha sering menetap yaitu di sebuah taman yang indah yang memang disediakan untuk Beliau. Lokasi ini juga merupakan tempat pemutaran roda dhamma yang ketiga.

Pada waktu berada di Vaisali, Sang Buddha menyebutkan kemampuan seorang Buddha untuk tetap hidup hingga akhir masa ribuan tahun kepada Ananda, namun Ananda tidak dapat mencerapnya. Ananda pada akhirnya mengerti, dan memohon kepada Sang Buddha untuk hidup lebih lama lagi, Sang Buddha menolaknya karena menurut Beliau, permohonan Ananda sudah terlambat.

Kemudian Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke Pava. Di sana, Beliau ditawarkan makanan yang mengandung daging oleh Kunda, anak seorang pandai besi. Dikatakan bahwa para Buddha di dunia ini memakan makanan yang mengandung daging pada malam sebelum mereka wafat. Sang Buddha menerima makanan itu, namun berusaha agar tidak seorang pun ikut memakannya. Kemudian diketahui bahwa makanan tersebut ternyata mengandung racun. Sang Buddha mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan dengan berdana makanan yang terakhir seorang Buddha sama besarnya dengan berdana makanan kepada seorang Buddha sesaat sebelum pencapaian penerangan sempurna.

Sebelum menuju Kushinagar, Sang Buddha beristirahat di sebuah desa di mana Beliau bertemu dengan seorang pengendara karavan yang bernama Malla. Karena terpana oleh ajaran Sang Buddha, Malla menawarkan dua buah pakaian yang terbuat dari emas yang berkilau kepada Sang Buddha. Namun, diceritakan bahwa pakaian-pakaian tersebut masih kalah cemerlang dari cahaya yang terpancar dari tubuh Sang Buddha. Dikatakan bahwa kulit seorang Buddha akan menjadi luar biasa cemerlang pada malam ketika mencapai penerangan sempurna dan pada malam sebelum wafat.

Keesokan harinya, ketika Sang Buddha dan Ananda tiba di tepi sungai Hiranyavati, di selatan Kushinagara, Sang Buddha menyarankan agar mereka pergi ke hutan sala milik Malla. Di hutan itu, di antara dua pasang pohon yang tinggi, Sang Buddha menyandarkan sisi sebelah kanan tubuh-Nya dalam postur menyerupai seekor singa, dengan kepala menghadap ke arah utara. Ananda bertanya kepada Sang Buddha, apabila Rajgir atau Shravasti, keduanya kota besar, mungkin akan lebih sesuai sebagai tempat bagi Sang Buddha untuk wafat. Sang Buddha menjawab bahwa pada kehidupan yang lampau sebagai bodhisatva, tempat ini pernah menjadi tempat yang baik, dan pada saat itu tidak ada lagi tempat yang lebih layak dan agung.

Para penduduk Kushinagar yang telah mendapat informasi bahwa Sang Buddha akan wafat, segera datang melihat Sang Buddha untuk memberi hormat. Di antara mereka, ada seorang bernama Subhadra, pertapa yang telah berusia 120 tahun yang sangat menghormati Sang Buddha, namun keinginannya untuk menjadi anggota Sangha telah ditolak sebanyak tiga kali oleh Ananda. Bagaimanapun juga, Sang Buddha memanggil pertapa itu ke sisi-Nya, kemudian menjawab pertanyaan Subhadra tentang enam pandangan salah, dan membuka pikirannya mengenai kebenaran Dhamma. Subhadra diminta untuk bergabung dengan Sangha dan kemudian menjadi bhikkhu terakhir yang ditahbiskan langsung oleh Sang Buddha. Subhadra kemudian bermeditasi, dengan cepat mencapai arahat, dan mencapai parinibbana sesaat sebelum Sang Buddha.

Ketika malam menjelang, Sang Buddha bertanya kepada para siswa-Nya sebanyak tiga kali apakah masih ada kebingungan yang tersisa mengenai pandangan atau disiplin. Namun para siswa hanya diam, dan kemudian Sang Buddha memberikan nasihat: "Ketidakkekalan merupakan sifat dari segala sesuatu. Perjuangkan keselamatanmu sendiri dengan ketekunan." Kemudian, setelah melalui pencerapan meditatif, Buddha Gotama mencapai parinibbana (*parinibbana* berarti Nibbana yang telah lengkap),pada bulan purnama di bulan Vaisakha (April-Mei) pada sekitar tahun 487-483 SM. Pada saat itu, digambarkan bumi bergetar, bintang-bintang berjatuhan di langit, langit terlihat bercahaya dari sepuluh arah, dan udara dipenuhi oleh musik yang damai. Jenazah Sang Buddha dimandikan sekali lagi, dan kemudian dibungkus dalam ribuan kain kafan, dan diletakkan di sebuah peti yang terbuat dari bahan-bahan yang berharga.

Selama tujuh hari, peti itu dibawa menuju tempat kremasi dalam prosesi yang sangat agung yang dipersiapkan oleh Anirudha, sepupu dan pengikut Sang Buddha. Pada saat menjelang kremasi, setelah segala sesuatu telah dipersiapkan untuk pembakaran, dipercaya bahwa pada saat itu api tidak akan menyala sebelum Maha Kasappa tiba. Ketika siswa Sang Buddha ini tiba, setelah beliau memberikan penghormatan kepada Sang Buddha, secara spontan api menyala.

Setelah proses kremasi selesai, abu jasad Sang Buddha diperiksa untuk dijadikan relik. Hanya tulang tengkorak, gigi, dan kain kafan yang masih tersisa. Beberapa penduduk Kushinagara pada awalnya berpikir bahwa mereka sangat beruntung dapat

memiliki semua relik jasad Sang Buddha. Namun kemudian perwakilan dari delapan negara bagian India kuno juga datang mengajukan klaim atas relik-relik tersebut. Untuk menghindari konflik, pertapa Drona menyarankan agar semua relik tersebut dibagi rata kepada semua negara bagian. Ada sumber yang menyatakan bahwa jasad Sang Buddha sebenarnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepada para dewa, para naga, dan bagian terakhir untuk manusia. Bagian untuk manusia dibagi lagi menjadi delapan. Ada delapan orang yang mendapatkan bagian relik tersebut, dan mereka membawanya ke negara mereka masing-masing. Delapan stupa besar yang dibangun di sekeliling relik-relik itu. Di kemudian hari, relik-relik tersebut dibagi-bagi lagi setelah Raja Ashoka memutuskan untuk membangun 84.000 stupa. Saat ini, relik Sang Buddha terdapat di berbagai stupa yang tersebar di berbagai penjuru Asia.

Nowadays

Di kemudian waktu, Fa Hien, seorang peziarah Tiongkok menemukan lokasi candi-candi di Kushinagar, namun ketika Hsuan Chwang, seorang peziarah yang lain, tiba di sana, tempat itu telah nyaris dilupakan orang. Hsuan Chwang melihat sendiri stupa yang didirikan oleh Raja Ashoka yang menandai tempat di mana Sang Buddha menerima makanan terakhirnya di rumah Kunda. Sebagai peringatan kepada peristiwa Mahaparinibbana, dibangun sebuah candi batu yang sangat besar yang memuat patung Sang Buddha dalam posisi berbaring. Di samping candi tersebut terdapat puing-puing stupa candi Ashoka dan sebuah pilar dengan tulisan-tulisan yang menggambarkan beberapa kejadian. Juga ada dua buah stupa lain yang memperingati kehidupan Sang Buddha sebelum parinibbana di tempat itu. Kedua peziarah Tiongkok di atas menyebutkan sebuah stupa di mana Vajrapani, seorang pengawal Sang Buddha, melemparkan tongkatnya dengan diliputi rasa cemas setelah Sang Buddha wafat. Tidak jauh dari sana, ada sebuah stupa lagi yang berdiri tepat di tempat jasad Sang Buddha dikremasi dan terdapat sebuah stupa yang didirikan oleh Raja Ashoka di tempat relik Sang Buddha terbagi.

The Ramabhar Stupa:
The Buddha's cremation place, Kushinagara

Kushinagara ditemukan kembali dan teridentifikasi sebelum akhir abad ke-20. Penggalian yang dilakukan pada lokasi menyingkap kenyataan bahwa tradisi kehidupan para bhikkhu berjalan dengan sangat baik di sana dalam waktu yang sangat lama. Sisa-sisa bangunan dari sepuluh vihara yang berbeda yang tercatat mulai dari abad keempat hingga abad kesebelas juga telah ditemukan. Sebagian besar dari puing-puing bangunan ini sekarang tertutup di sebuah teman, yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah bangunan yang menaungi patung Buddha raksasa dalam posisi berbaring. Patung ini dibuat di Mathura dan dibawa ke Kushinagara oleh bhikkhu Haribala pada masa pemerintahan Raja Kumaragupta (415-56 SM), raja yang diduga adalah pendiri perguruan Nalanda. Ketika pertama kali ditemukan pada tahun 1876, patung ini dalam keadaan rusak, sebelum akhirnya dipugar kembali. Di belakang bangunan tempat patung ini, terdapat stupa besar dari zaman Gupta. Stupa ini diperbaiki oleh seorang dari Birma. Di dekat sana dapat dilihat sebuah vihara kecil yang dibangun di hutan sala yang dulu merupakan tempat Sang Buddha parinibbana. Vihara ini pun sekarang telah diperbaiki. Di sebelah timur, terdapat sebuah stupa besar lagi, yang sekarang dinamakan Ramabhar, berdiri di tempat kremasi Sang Buddha.

Pada satu sisi dari taman, sebuah kuil China dari zaman lampau, telah dibuka kembali sebagai tempat latihan meditasi internasional .Di sebelahnya, berdiri sebuah vihara Birma yang besar. Di sebelah selatan taman, berdiri sebuah biara Tibet dengan stupa berciri khas Tibet di sebelahnya. Semua bangunan ini menyebabkan kehidupan budaya Buddhis di Kushinagara tetap berdenyut sampai sekarang.

Mahaparinirvana Temple, Kushinagara

Guide Map of Kushinagara

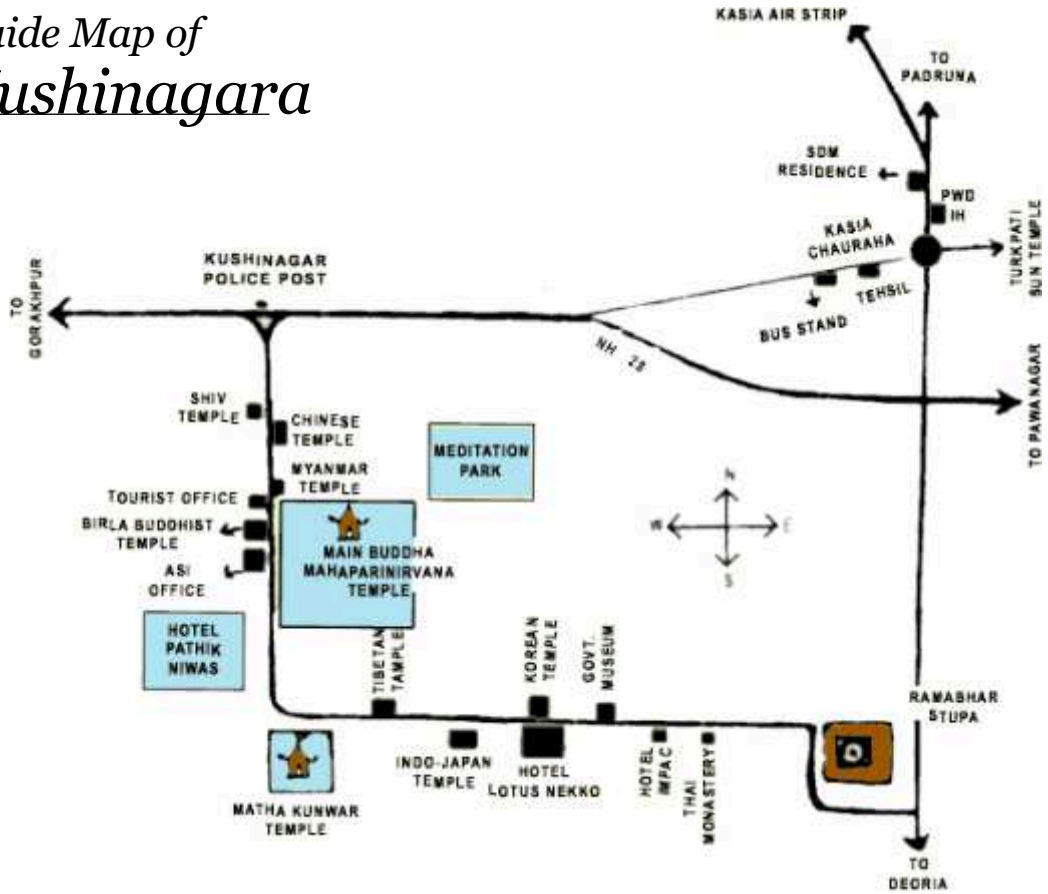

Kompleks candi yang ada sekarang yaitu candi Mahaparinibbana, dibangun oleh pemerintah India pada tahun 1956 sebagai bagian dari peringatan 2500 tahun Sang Buddha mencapai parinibbana. Di dalam candi ini kita dapat melihat patung Sang Buddha dalam posisi berbaring yang terkenal itu, dengan bersandar pada sisi sebelah kanan tubuh-Nya dengan kepala menghadap ke arah utara. Panjangnya 6,1 m dan bertumpu pada sebuah dipan dari batu. Di depannya terdapat tiga buah ukiran/pahatan, yang dipercaya mereprentasikan Bhikkhu Ananda, Bhikkhu Subhadda, dan Bhikkhu Dabba Malla. Pada bagian tengah dari dipan, terdapat tulisan inskripsi dari abad kelima Masehi, yang berisi pernyataan bahwa patung tersebut merupakan pemberian dari bhikkhu Haribala dari Mahavihara, dan dirancang oleh Dinna.

Proses penggalian situs Kusinagara menunjukkan bahwa candi yang asli dibangun dengan sebuah ruang besar yang membujur dan pintu masuk menghadap ke arah barat. Batu-batu dalam jumlah yang sangat besar dengan permukaan yang dipahat, yang ditemukan di antara puing-puing, mengindikasikan bahwa atap candi memiliki bentuk kubah penuh, tidak seperti candi-candi modern.

Pattidana 2006

30 Juli - 6 Agustus 2006

Setiap tahun pada bulan Juli atau Agustus, umat Buddha Theravada mengadakan upacara Pattidana, sebagai ungkapan kebutuhan spiritual mereka dalam bentuk pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang sudah wafat, yang sesungguhnya merupakan *Puñña Kiriya* (perbuatan bajik). Pada tahun ini, Vihara Dhammadipa mengadakan upacara Pattidana selama seminggu penuh, yang dimulai pada 30 Juli sampai 6 Agustus 2006. Berbagai persiapan dilakukan, mulai dari membentuk panitia Pattidana, menyebarkan undangan dan memasang poster sebagai bentuk pemberitahuan, hingga membersihkan dan mendekorasi ruangan yang ada agar upacara bisa terselenggara dengan baik, karena seperti yang diketahui, Vihara Dhammadipa masih dalam proses pembangunan.

Oleh karena itu, beberapa minggu sebelumnya, panitia beserta seluruh Dayaka bergotong-royong mempersiapkan segala "pernak-pernik" untuk keperluan Pattidana. Dimulai dengan membeli barang-barang kebutuhan upacara, seperti beras, gula pasir, teh, minyak untuk penerangan, biji-bijian, permen, buah-buahan, bunga, dan masih banyak lagi. Setelah barang-barang tersedia, kemudian diberi wadah dan ditata sedemikian rupa sehingga umat yang ingin mendaftarkan sanak keluarganya yang telah meninggal bisa bersembahyang menggunakan sarana-sarana yang telah disediakan tersebut. Banyaknya hal yang harus dikerjakan demi berlangsungnya upacara Pattidana ini membuat panitia dan Dayaka harus bekerja ekstra, tapi

hal itu sangat menyenangkan, karena kami semua bisa berkumpul bersama, seperti sebuah team yang sedang mengerjakan suatu proyek besar. Bahkan ada juga yang sampai bergadang untuk menata dan mendekorasi ruangan sehingga nantinya bisa lebih nyaman untuk digunakan sebagai tempat upacara dan pelaksanaan kebaktian.

Selama seminggu pelaksanaan Pattidana ini, Vihara Dhammadipa juga mengundang para pembicara, yaitu Bhante dan para pandita untuk menyampaikan ceramah atau Dhammadesana, dengan topik-topik seputar upacara Pattidana. Pada hari pertama acara Pattidana, yang jatuh pada hari Minggu, kebaktian pagi dipimpin oleh Yang Mulia Bhante Dhammavijayo Mahathera. Dhammadesana yang Beliau sampaikan juga sangat menarik dan memberi kata-kata penyadaran pada diri tiap insan yang hadir. Lugas dan tegas adalah ciri khas Beliau dalam menyampaikan ceramah Dhamma. Tak jarang kata-kata Beliau mengundang tawa umat karena semua disampaikan dengan gamblang, apa adanya, dan mudah diserap.

Pada hari-hari berikutnya, kegiatan Pattidana tetap berlangsung, walaupun umat yang datang tidak seantusias pada hari pertama. Cukup banyak umat yang penasaran dengan ”hasil” dari perbuatan melakukan Pattidana; apakah persembahan Pattidana yang dilakukan bisa diterima oleh sanak keluarganya yang telah meninggal; dalam bentuk apakah mereka bisa menerimanya; bagaimana kita mengetahui sanak keluarga kita itu sudah menerima atau belum; dan apakah Pattidana bisa bermanfaat jika dilakukan untuk sanak keluarga yang masih hidup. Ternyata....Tidak semua makhluk yang meninggal bisa menerima hasil dari perbuatan Pattidana yang kita lakukan. Hal itu bergantung pada terlahir sebagai makhluk apakah almarhum keluarga kita. Karena makhluk yang meninggal bisa terlahir di salah satu dari 31 alam kehidupan, berdasarkan hasil karma yang diperbuatnya. Hanya jika mereka terlahir sebagai makhluk peta Paradattupajivika (hidupnya di alam peta) maka baru bisa menerima jasa kebaikan dari Pattidana. Adapun persembahan jasa yang kita lakukan dalam upacara Pattidana ini sebenarnya berupa ”transfer jasa kebaikan” yang berupa kebahagiaan. Mungkin bisa dianalogikan dengan mesin ATM untuk transfer duit. Bedanya dalam transfer jasa kebaikan ini, nilai tabungan kebaikan kita bukannya berkurang, melainkan bertambah terus seiring makin banyaknya perbuatan baik yang kita lakukan. Kita tidak bisa mengetahui apakah sanak keluarga yang meninggal itu telah menerima persembahan jasa kita atau belum, tapi yang lebih penting adalah kita melakukannya dengan tulus ikhlas, dengan pikiran yang baik, dan terkonsentrasi pada mereka; membayangkan wajah mereka dan mengharapkan mereka bisa ikut berbahagia dengan perbuatan baik yang kita lakukan, sehingga perbuatan baik yang dilakukan bisa diterima mereka. Tentunya memang berupa harapan, tapi bukan berarti kita melakukan sesuatu yang sia-sia. Karena sesungguhnya tak ada perbuatan baik yang sia-sia. Ia pasti mendatangkan manfaat kebaikan bagi yang melakukannya. Untuk sanak keluarga yang masih hidup, jasa kebaikan ini juga

bisa kita limpahkan kepada mereka dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan memberitahukan kepada orangtua kita, bahwa kita telah melakukan sesuatu yang baik dan kita bahagia karena hal itu, sehingga otomatis orangtua kita merasa bahagia juga mengetahui putra-putrinya berbahagia, walaupun berada jauh dari mereka.

Pada hari terakhir perayaan Pattidana, Romo Toni membawakan ceramah tentang asal-usul Pattidana. Ada 3 peristiwa pada masa kehidupan Sang Buddha dan sebelumnya yang bisa dikatakan sebagai cikal-bakal lahirnya upacara Pattidana, yaitu Kisah Peti, Ibu Yang Ariya Sariputta, Wawancara Sang Buddha dengan Janussoni, dan Tirokudda Sutta. Untuk lebih jelasnya mengenai 3 kisah itu, bisa meminjam buku-buku sumber mengenai ritual perayaan Pattidana di perpustakaan Buddhis Vihara Dhammadipa.

Berikut ini ada sedikit catatan dari beberapa sumber tentang Pattidana. Upacara Pattidana adalah upacara pelimpahan jasa (*puñña kiriya*), baik yang ditujukan perorangan, seperti para almarhum/almarhumah sanak keluarga terdekat ataupun kepada para makhluk lain yang tidak nampak yang mengalami penderitaan. Tujuan disenggarakan upacara Pattidana ini adalah:
- agar jasa yang kita limpahkan dapat memperingan penderitaan manusia.
- mengingatkan kepada kita bahwa kematian akan menimpa kita semua pula.
- menyadarkan kita bahwa akibat perbuatan buruk akan kita alami bilamana kita menjalankan perbuatan adharma (menyimpang dari Dhamma).

Dengan demikian, keyakinan kita kepada Sang Tiratana akan lebih teguh dalam upaya memeroleh kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Sang Buddha, hanya makhluk yang hidup di alam setan sajalah yang dapat menerima pelimpahan jasa kebaikan yang dikirimkan dari alam manusia. Mereka terlahir di alam peta dan asura karena selama hidupnya sebagai manusia selalu melakukan perbuatan yang tidak baik akibat dari tidak memiliki sila, pikirannya dikuasai oleh keserakahan, kebencian, dan pandangan-pandangan keliru.
Terdapat 4 jenis makhluk peta :
1. *Paradattupajivika-peta*, yaitu makhluk setan yang hidup dari makanan yang disuguhkan manusia dalam upacara sembahyang, mereka inilah yang paling cepat dan paling mudah menerima pelimpahan jasa dalam upacara Pattidana, karena mereka selalu menunggu kiriman jasa kebajikan dari sanak keluarganya.
2. *Khupapipasika-peta*, yaitu setan yang selalu kelaparan dan kehausan.
3. *Nijjhamatanhika-peta*, yaitu setan yang selalu kekurangan dan kepanasan.
4. *Kalakancika-peta*, yaitu setan yang sejenis makhluk asura.

Asura adalah mahkluk jin, dedemit, peri, raksasa; ada juga yang disebut dewa rendahan, misalnya naga, garuda, gandhabha, yakkha. Terlahir sebagai penghuni alam asura adalah termasuk kelahiran yang tidak bahagia, termasuk alam yang penuh kesengsaraan. (~)

Seminar Buddhis

Manage Mind For Success | 4 September 2006
Hipnosis dan Meditasi | 18 September 2006

bersama Bapak Adi W. Gunawan

Seminar bertajuk *Manage Mind for Success* ini dibawakan oleh seorang penulis buku-buku manajemen, pakar hipnosis, dan ahli psikolog yang sering menjadi pembicara pada banyak seminar sukses, Bapak Adi W. Gunawan. Dimulai pada pukul 7 malam di Vihara Dhammadipa, seminar ini berjalan cukup sukses melihat banyaknya peserta yang hadir, karena yang datang tak hanya umat Vihara Dhammadipa saja. Tapi lebih dari itu, penekanan nilai kesuksesan ini tampaknya tidaklah begitu penting. Karena motivasi awal bisa terselenggarakannya seminar inilah yang patut diketahui. Ide ini muncul dari Pak Adi sendiri yang saat itu hadir dalam kelas Abhidhamma yang dibawakan oleh Pak Sasmita di Vihara Dhammadipa. Entah karena apa, Pak Adi yang biasanya mengadakan seminar *in charge*, kini bersedia memberikan seminar *free* :) Yang pasti, kita sangat menghargai motivasi dan usaha beliau berbicara dalam seminar ini, yang mana materi yang disampaikan sangat berbobot *science* (ilmiah) dan juga tak jauh dari Dhamma. Hal ini sesungguhnya juga menunjukkan bahwa ajaran Sang Buddha itu relevan dengan ilmu pengetahuan.

Banyak yang Beliau sampaikan dalam seminar pertamanya di Vihara Dhammadipa ini, baik materi dari topik maupun tips-tips yang bermanfaat untuk membantu kita dalam membentuk pola pikir yang positif dan membangun rasa percaya diri. Dari sana, kita akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk memanage pikiran kita agar dapat meraih sukses. Ciri khas Pak Adi dalam membawakan seminarnya adalah menyisipkan *jokes* segar di antara penjelasan materinya sehingga mampu mengundang tawa yang hadir dan membuat seminar tidak berkesan *garing.* Pak Adi juga menunjukkan kemampuannya untuk menghipnosis orang sebagai bagian dari topik yang disampaikan. Karena hipnosis sendiri erat kaitannya dengan pikiran; bagaimana membuat pikiran bisa dikendalikan dan dipola sedemikian rupa untuk menunjang kehidupan dan menjadi manusia yang sukses lahir dan batin.

Dalam seminar kedua pada tanggal 18 September 2006 inilah, Pak Adi khusus membahas topik Hipnosis dan Meditasi. Beliau mengatakan bahwa hipnosis tidak sama dengan sesuatu yang berbau "*magic*" seperti "gendam". Dan ternyata memang tidak semua orang bisa dihipnosis. Biasanya orang yang mudah memusatkan pikiran atau punya konsentrasi tinggi bisa lebih cepat dihipnosis. Adapun kekuatan konsentrasi ini bisa diperoleh dengan tekun melatih meditasi.

The Shawshank Redemption

synopsis

Andy Dufresne (Tim Robbins) adalah seorang bankir sukses yang menjadi tersangka pembunuhan istrinya bersama kekasihnya. Namun Andy menyangkal semua tuduhan jaksa di persidangan, walau akhirnya dia tetap divonis hukuman penjara seumur hidup. Di dalam kehidupan penjara yang keras dan penuh disiplin, Andy bertemu dengan Red (Morgan Freeman), seorang napi yang telah menghuni penjara Shawshank selama 20 tahun karena sebuah pembunuhan yang dia lakukan pada usianya yang masih sangat muda. Pada awal kehidupannya di penjara Shawshank, Andy dikenal sebagai pribadi yang sangat pendiam dan sering menjadi bulan-bulanan sekelompok napi yang radikal, namun berkat kecerdasan dan rasa solidaritas yang ia tunjukkan kepada rekan-rekannya sesama napi, dengan cepat Andy menjadi napi kesayangan, bahkan juga bagi kepala penjara Warden Norton yang korup dan kepala sipir Hadley. Andy menggunakan kepintaran dan pengalamannya sebagai bankir untuk meningkatkan kinerja keuangan penjara Shawshank, sehingga dalam waktu yang singkat, Andy telah mendapat kepercayaan menjadi pengelola perpustakaan dan pengeruk kekayaan bagi Norton.

Lika liku kehidupan penjara Shawshank yang keras dan tidak kenal kompromi memaksa para napi di sana melakukan apa saja hanya demi untuk menjaga kesadaran mereka tetap terjaga. Keyakinan bahwa dirinya tidak bersalah dan harapan untuk bisa bebas menjadi satu-satunya modal bagi Andy untuk tetap bertahan hidup selama 20 tahun hingga pada akhirnya sesuatu yang sulit kita percaya hadir di akhir cerita.

fear can hold you prisoner,
hope can set you free

the lessons

Pada awalnya, Anda akan melihat bahwa The Shawshank Redemption tidak lebih hanya sekedar film tentang kehidupan di penjara dengan fokus perjuangan seseorang untuk bertahan hidup di sana (kerangka cerita disusun oleh sudut pandang bukan oleh karakter utama). Ini bukan film yang dapat membuat kita betah untuk menunggu hingga film ini berakhir dengan ending yang memuaskan kita. Ini adalah film tentang proses, perjalanan kehidupan, bagaimana hidup di sini diceritakan dengan sangat singkat, namun dengan pencapaian-pencapaian yang tidak mudah dan penuh makna.

Kehadiran Andy Dufresne di penjara Shawshank telah mengubah suasana kehidupan di sana yang dulunya sinis dan pasrah menjadi hangat oleh persahabatan dan solidaritas. Alih-alih berusaha menyiapkan mental untuk menghabiskan sisa hidup di penjara, Andy memandang kehidupan yang suram di penjara dengan gairah dan semangat untuk berkarya. Keberadaan sahabat terbaiknya Red, malah memerteguh cita-cita Andy untuk dapat bebas dari penjara Shawshank. Keadaan yang serba sulit bagi Andy tidak lantas membuatnya menjadi pesimis. Hidup memang singkat, tergantung cara kita menjalaninya. Get busy living, or get busy dying.

Dalam Buddhisme, hidup adalah dukkha. Segala perasaan gembira, sedih, kepuasan, pengharapan akan berujung pada penderitaan. Namun tidak berarti bahwa kita tidak bisa memiliki harapan, ataupun ambisi. Sang Buddha menegaskan bahwa ada dua macam keinginan yang dapat seseorang pertahankan, yaitu keinginan rendah dan keinginan luhur. Keinginan luhur adalah keinginan yang tidak mudah goyah dan keinginan yang dapat membuat kita semakin bersemangat untuk mencapainya justru pada saat kita gagal mencapainya pada suatu waktu. Bagi Andy, harapan untuk dapat keluar dari penjara adalah impian satu-satunya dan yang terbaik karena didukung kenyataan bahwa sebenarnya Andy sama sekali tidak berhak dihukum atas perbuatan yang tidak ia lakukan.

KETIKA PERTAMA KALI BEREDAR DI BIOSKOP-BIOSKOP AMERIKA PADA TAHUN 1994, FILM INI TIDAK MENDAPAT BANYAK PERHATIAN. NAMUN SETELAH SEKIAN TAHUN BERLALU, SETELAH KEBAIKAN FILM INI DIKETAHUI BANYAK ORANG DAN PROMOSINYA BERGERAK DARI MULUT KE MULUT, BANYAK YANG MENGANGGAP BAHWA FILM INI SANGAT MENGGUGAH DAN MEMBERI INSPIRASI. SEKARANG TIDAK SEDIKIT KOMUNITAS FILM DI INTERNET YANG MENABHISKAN FILM INI SEBAGAI SALAH SATU FILM TERBAIK SEPANJANG MASA. CUKUP OBJEKTIF RASANYA. :)

THE SHAWSHANK REDEMPTION (1994)
cast & credits
Andy Dufresne TIM ROBBINS
"Red" Redding MORGAN FREEMAN
Warden Norton BOB GUNTON
Heywood WILLIAM SADLER
Librarian JAMES WHITMORE

Written and directed by FRANK DARABONT
Based on a novel by STEPHEN KING
Running time: 144 minutes

"Hope is a good thing,
maybe the best of things.
And no good thing ever dies."

-ANDY DUFRESNE

Mengapa Elang Terbang & Kalkun Mengepakkan Sayap?

Konon di satu saat yang telah lama berlalu, Elang dan Kalkun adalah burung yang menjadi teman yang baik. Di manapun mereka berada, kedua teman itu selalu pergi bersama-sama. Tidak aneh bagi manusia untuk melihat Elang dan Kalkun terbang bersebelahan melintasi udara bebas. Satu hari ketika mereka terbang, Kalkun berbicara pada Elang, "Mari kita turun dan mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Perut saya sudah keroncongan nih!"

Elang membalas, "Kedengarannya ide yang bagus."

Jadi kedua burung melayang turun ke bumi, melihat beberapa binatang lain sedang makan dan memutuskan bergabung dengan mereka. Mereka mendarat dekat dengan seekor Sapi. Sapi ini tengah sibuk makan jagung, namun sewaktu memperhatikan bahwa ada Elang dan Kalkun sedang berdiri dekat dengannya, Sapi berkata, "Selamat datang, silakan cicipi jagung manis ini."

Ajakan ini membuat kedua burung ini terkejut. Mereka tidak biasa jika ada binatang lain berbagi soal makanan mereka dengan mudahnya.

Elang bertanya, "Mengapa kamu bersedia membagikan jagung milikmu bagi kami?" Sapi menjawab, "Oh, kami punya banyak makanan di sini. Tuan Petani memberikan bagi kami apapun yang kami inginkan." Dengan undangan itu, Elang dan Kalkun menjadi terkejut dan menelan ludah. Sebelum selesai, Kalkun menanyakan lebih jauh tentang Tuan Petani.

Sapi menjawab, "Yah, dia menumbuhkan sendiri semua makanan kami. Kami sama sekali tidak perlu bekerja untuk makanan."

Kalkun tambah bingung. "Maksud kamu, Tuan Petani itu memberikan padamu semua yang ingin kamu makan?"

Sapi menjawab, "Tepat sekali! Tidak hanya itu, dia juga memberikan pada kami tempat untuk tinggal."

Elang dan Kalkun menjadi syok berat! Mereka belum pernah mendengar hal seperti ini. Mereka selalu harus mencari makanan dan bekerja untuk mencari naungan.

Ketika datang waktunya untuk meninggalkan tempat itu, Kalkun dan Elang mulai berdiskusi lagi tentang situasi ini.

Kalkun berkata pada Elang, "Mungkin kita harus tinggal di sini. Kita bisa mendapatkan semua makanan yang kita inginkan tanpa perlu bekerja. Dan gudang yang di sana cocok dijadikan sarang seperti yang telah pernah bangun. Di samping itu saya telah lelah bila harus selalu bekerja untuk dapat hidup."

Elang juga goyah dengan pengalaman ini. "Saya tidak tahu tentang semua ini. Kedengarannya terlalu baik untuk diterima. Saya menemukan semua ini sulit untuk dipercaya bahwa ada pihak yang mendapat sesuatu tanpa imbalan. Di samping itu saya lebih suka terbang tinggi dan bebas mengarungi langit luas. Dan bekerja untuk menyediakan makanan dan tempat bernaung tidaklah terlalu buruk. Pada kenyataannya, saya menemukan hal itu sebagai tantangan menarik."

Akhirnya, Kalkun memikirkan semuanya dan memutuskan untuk menetap di mana ada makanan gratis dan juga naungan. Namun Elang memutuskan bahwa ia amat mencintai kemerdekaannya dibanding menyerahkannya begitu saja. Ia menikmati tantangan rutin yang membuatnya hidup. Jadi setelah mengucapkan selamat berpisah untuk teman lamanya Si Kalkun, Elang menetapkan penerbangan untuk petualangan baru yang ia tidak ketahui bagaimana ke depannya. Semuanya berjalan baik bagi Si Kalkun. Dia makan

semua yang ia inginkan. Dia tidak pernah bekerja. Dia bertumbuh menjadi burung gemuk dan malas.

Namun lalu suatu hari dia mendengar istri Tuan Petani menyebutkan bahwa Hari Raya Thanksgiving akan datang beberapa hari lagi dan alangkah indahnya jika ada hidangan Kalkun panggang untuk makan malam. Mendengar hal itu, Si Kalkun memutuskan sudah waktunya untuk minggat dari pertanian itu dan bergabung kembali dengan teman baiknya, si Elang.

Namun ketika dia berusaha untuk terbang, dia menemukan bahwa ia telah tumbuh terlalu gemuk dan malas. Bukannya dapat terbang, dia justru hanya bisa mengepak-ngepakkan sayapnya.

Akhirnya di Hari Thanksgiving keluarga Tuan Petani duduk bersama menghadapi panggang daging Kalkun besar yang sedap.

KETIKA ANDA MENYERAH PADA TANTANGAN HIDUP DALAM PENCARIAN KEAMANAN, ANDA MUNGKIN SEDANG MENYERAHKAN KEMERDEKAAN ANDA. "SELALU ADA KEJU GRATIS DALAM PERANGKAP TIKUS – DEMIKIAN KATA PEPATAH KUNO..."

| BURSA BUDDHIS

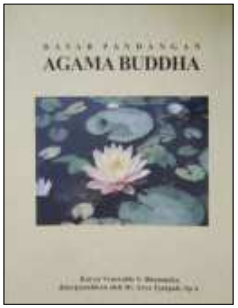

Memiliki pandangan yang benar terhadap Agama Buddha, penting untuk kita ketahui. Karena bukan saja dari kalangan umat lain yang tidak paham mengenai bagaimana Buddhisme, tetapi masih banyak di antara umat Buddha sendiri yang tidak mengerti tentang Agama Buddha. Apa itu Buddha? Bagaimana ajaran Buddha? Apakah salah bila berambisi? Bagaimana sudut pandang Buddhisme dalam aspek-aspek kehidupan yang semakin kompleks dan menuntut untuk dipenuhi; mengenai seks, pernikahan, perceraian, musibah gempa, tsunami?

Semuanya bisa Anda temukan dalam buku berjudul "Dasar Pandangan Agama Buddha" ini. Untuk memperolehnya, bisa melalui Bursa Vihara Dhammadipa, dengan harga Rp 30.000,-/buku. Atau bisa juga berdana Rp 100.000,- maka Anda berkesempatan memiliki 4 (empat) buku.

Bursa Vihara Dhammadipa juga melayani pengiriman buku-buku Buddhis yang dibeli.

Dana dapat dikirim via:
BCA Margorejo Surabaya
a/n Yulianti
AC: 5600-120-818 beserta bukti transfer (fax/kirim).

Cara yang Benar Dalam Berdana

Berdana merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kebajikan yang bisa kita lakukan terhadap lingkungan, sesama, dan kepada Dhamma Sang Buddha yang kita junjung tinggi. Dalam Dhamma, berdana merupakan bentuk latihan kemoralan atau moralitas yang tercakup dalam Jalan Mulia Berunsur 8, yaitu Sila.

Berdana bukanlah sekedar memberikan materi kepada yang membutuhkan, karena perlu untuk mengetahui cara yang benar dalam berdana sehingga berdana tidak sekedar membantu meringankan beban orang lain, tapi lebih dari itu, ia dapat memberikan manfaat bagi yang menerima maupun yang memberi dalam jangka waktu yang lama.

Dalam buku berjudul *Cara yang Benar dalam Berdana* ini, dapat Anda temui bagaimana membuat kebajikan yang dilakukan bisa berlipat ganda dan benar dalam tujuannya. Adapun yang dijelaskan dalam buku ini mencakup :

- bagaimana cara melakukan dana yang benar;
- dana dalam Vinaya Pitaka;
- niat dalam berbuat jasa;
- mempersembahkan dana makanan kepada Bhikkhu saat Pindapatta;
- sebab-sebab kegagalan dalam berbuat jasa karena kekeliruan;
- perbuatan yang tidak dipandang sebagai perbuatan berjasa menurut Agama Buddha;
- tingkatan dalam berdana;
- pahala dari berdana.

"Seseorang hendaknya mengorbankan harta benda, demi merawat anggota tubuhnya; Seseorang hendaknya mengorbankan anggota tubuh, demi mempertahankan kehidupannya; Seseorang hendaknya mengorbankan semuanya, harta benda, anggota tubuh, bahkan kehidupannya, demi MELESTARIKAN DHAMMA"

(Khuddaka Nikaya 28 / 382)

Tidak ada yang terjadi sama sekali antara tanggal 3 dan 13 September 1752!

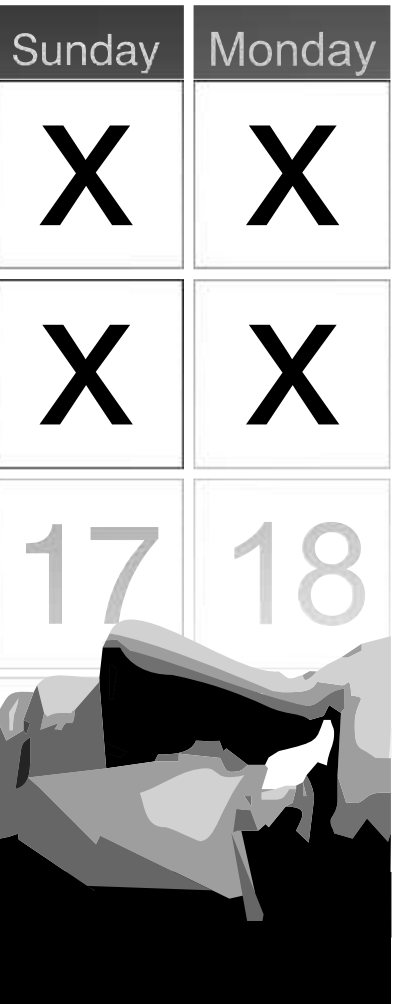

Pada September 1752, penggunaan kalender Julian digantikan oleh kalender Gregorian di Inggris Raya dan koloni-koloninya di benua Amerika. Kalender Julian memiliki sistem perhitungan sebanyak 11 hari di belakang kalender Gregorian, sehingga pada hari pergantian kalender tersebut, yaitu pada tanggal 2 September kalender Julian, sistem penanggalan langsung berubah menjadi tanggal 14 Setember. Ini berarti antara tanggal 3 hingga 13 September 1752, tidak ada peristiwa apapun yang terjadi alias tanggal tersebut terlewat begitu saja.

Pergantian sistem penanggalan ini juga berakibat pada peringatan ulang tahun George Washington. Dia dilahirkan pada tanggal 11 Pebruari 1731, namun peringatan ulang tahunnya jatuh pada tanggal 22 Pebruari akibat adanya pemotongan 11 hari dari pergantian kalender. Pada waktu yang sama, hari Tahun Baru diganti dari tanggal 25 Maret menjadi 1 Januari, jadi mengacu pada kalender baru, Washington dilahirkan pada 1732. (bingung *kan*?)

Kalender Romawi yang pertama (diperkenalkan pada 535 SM) memiliki 10 bulan, dengan 304 hari dalam satu tahun yang dimulai di bulan Maret. Bulan Januari dan Pebruari ditambahkan kemudian sehingga menjadi 365 hari dalam setahun. Pada tahun 46 SM, Julius Caesar menciptakan "Tahun Kebingungan" dengan menambahkan 80 hari ke dalam satu tahun, sehingga menjadi 445 hari, dengan tujuan untuk mencocokkan kembali perhitungan hari dengan pergantian musim. Tahun matahari -yang panjangnya 365 hari 6 jam- dibuat menjadi basis sistem kalender ini. Sedangkan untuk menjaga kelebihan 6 jam itu, setiap 4 tahun sekali dibuat satu tahun dengan 366 hari. Caesar kemudian menetapkan awal tahun dimulai pada tanggal 1 Januari.

Pada tahun 325 Masehi, Constantine Yang Agung, kaisar Romawi Kristiani yang pertama, memerkenalkan hari Minggu

sebagai hari suci di antara 7 hari dalam satu minggu. Dia juga memperkenalkan hari raya yang dapat digeser (Paskah) dan hari raya tetap (Natal).

Pada 1545, Paus Paul III diberi kuasa untuk mereformasi sistem kalender dunia sekali lagi. Berdasarkan saran seorang astronom Christopher Clavius dan fisikawan Aloysius Lilius, Paus Gregory XIII memerintahkan bahwa hari Kamis, tanggal 4 Oktober 1582 adalah hari terakhir dari kalender Julian. Hari berikutnya adalah hari Jum'at, tanggal 15 Oktober. Demi akurasi jangka panjang, setiap tahun keempat dibuat tahun kabisat kecuali jika tahun pergantian abad, misalnya tahun 1700 atau 1800. Tahun pergantian abad hanya bisa menjadi tahun kabisat jikalau tahun tersebut merupakan bilangan kelipatan 400 (misal 1600). Aturan ini memotong tiga tahun kabisat dalam 4 abad, membuat kalender ini cukup akurat dalam berbagai hal.

Para pemimpin Protestan menolak kalender baru yang diperintahkan oleh Paus ini. Namun hal ini tidak berlangsung lama hingga pada tahun 1698 bangsa Jerman dan Belanda beralih pada kalender Gregorian. Seperti yang telah disebutkan di atas, bangsa Inggris baru mengganti sistem kalendernya pada tahun 1752. Rusia mengadopsi sistem kalender Gregorian pada tahun 1918, sedangkan China pada tahun 1949.

Meskipun berlaku sistem tahun kabisat, tahun Gregorian tetap lebih panjang sekitar 26 detik daripada periode orbit bumi. Oleh sebab itu, awal milenium ketiga seharusnya jatuh pada pukul 9:01 PM tanggal 31 Desember 1999. Namun dengan memertimbangkan bahwa tahun Gregorian dimulai pada tahun 1, bukan tahun 0, menambahkan 2000 tahun berarti bahwa milenium ketiga dimulai pada pukul 21.00.34 tanggal 31 Desember 2000. Bagaimanapun juga, karena Dionysis Exeguus, seorang biarawan pada abad keenam yang berinisiatif untuk memulai perhitungan tahun berdasarkan tahun kelahiran Yesus Kristus, juga karena adanya kesalahan perhitungan pendirian kota Roma sebanyak 4 tahun, dan mengabaikan tahun 0, maka yang sebenarnya adalah milenium ketiga dimulai pada tanggal 31 Desember 1995.

Facts

George Washington, lahir pada tanggal 11 Pebruari 1731 dan 22 February 1732.

Pembagian 24 jam dalam satu hari diperkenalkan pertama kali oleh Sumero dari kerajaan Babilonia pada abad ke-4 SM

Pada tahun 1905, Einstein menunjukkan teori relativitasnya yang mengatakan bahwa waktu dipengaruhi oleh gerak, makin cepat sebuah materi bergerak, maka makin lambat waktu berjalan.

Pada tahun 1972, jam atom menjadi acuan waktu resmi di dunia (UTC: Coordinated Universal Time)

Pada abad ke-6, seorang biarawan dan astronom dari Romawi yang bernama Dionysis Exeguus (Si Kecil Dionysis) mereformasi sistem penanggalan untuk mendefinisikan tanggal kelahiran Yesus Kristus. Dia memberikan tanggal 753 tahun setelah Roma berdiri, yaitu pada tanggal kematian Raja Herod. Namun Dionysis salah perhitungan, karena Herod meninggal 749 tahun setelah Roma berdiri, yaitu pada tahun 4 SM. Dionysis juga mengabaikan tahun 0. Dia menggunakan kalender Julian.

Siapa yang Terhebat?

strip

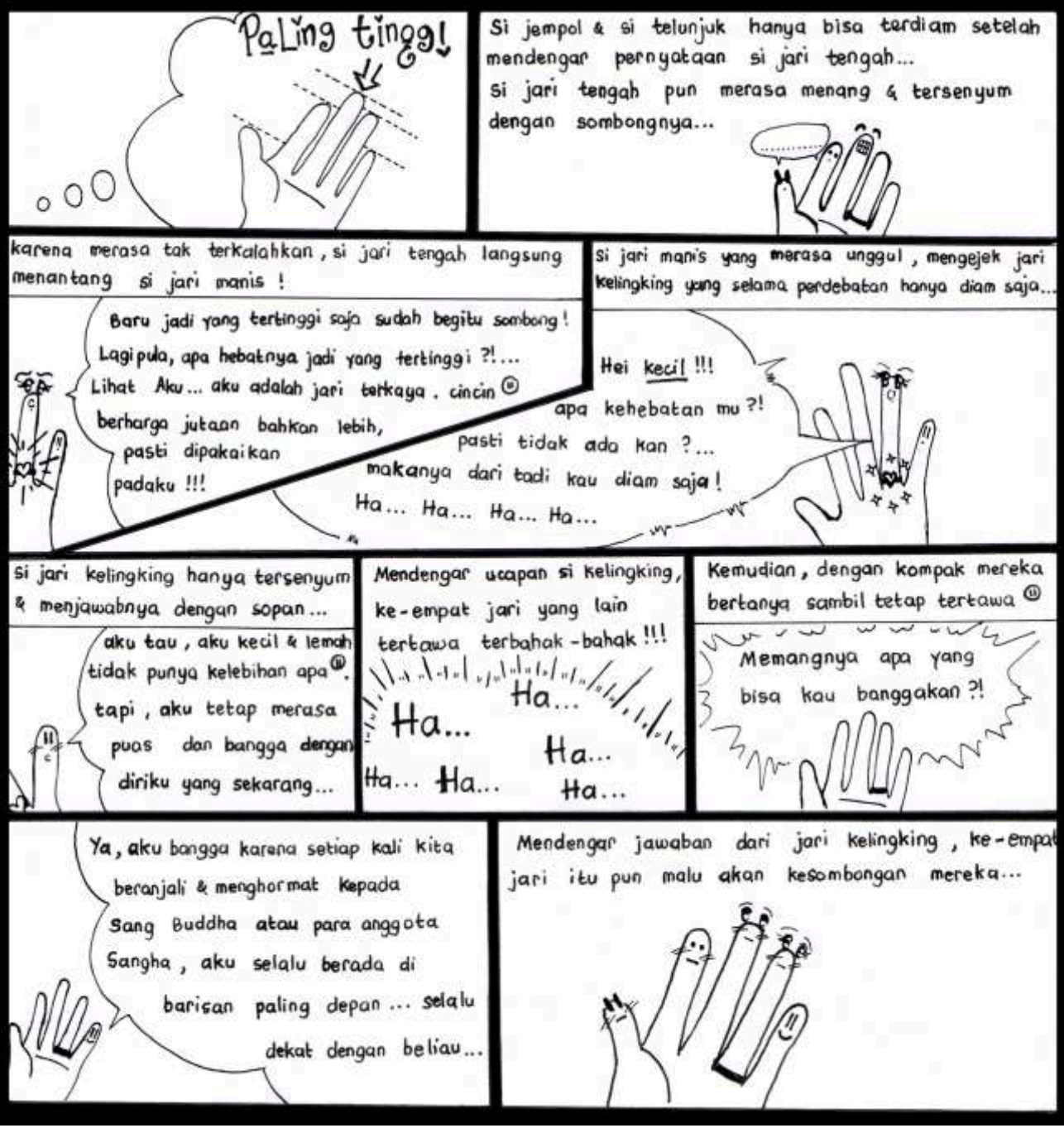

illustrator: LANG LANG

River Crossing Puzzle

Teka-teki Menyeberangi Sungai

Teka-teki Menyeberangi Sungai telah menjadi topik yang berulang kali ditampilkan dalam permainan matematika. Yang paling populer adalah teka-teki tentang Serigala, Ayam, dan Butir Padi yang dipopulerkan oleh Lewis Caroll, yang sering mengenalkan teka-teki ini pada anak-anak. Sebenarnya teka-teki ini sudah ada sejak abad kedelapan, yang mana memperlihatkan kekuatan teka-teki ini untuk tetap menarik dipecahkan hingga sekarang.

SERIGALA, AYAM, DAN BUTIR PADI

Seorang petani harus mengangkut seekor serigala, seekor ayam, dan sekarung butir padi menyeberangi sebuah sungai. Dia memiliki sebuah perahu yang dapat dikayuhnya bolak balik dari tepi yang satu ke tepi seberangnya. Namun perahu itu hanya mampu mengangkut petani dan satu muatan. Masalahnya adalah, jika petani meninggalkan kedua muatan yang lainnya di tepi sungai, maka yang terjadi adalah si serigala akan memakan si ayam, dan si ayam akan memakan butir padi.
Nah, coba Anda pikirkan bagaimana caranya si petani itu dapat mengangkut ketiga muatannya tanpa harus ada yang makan memakan?

SERIGALA, AYAM, BUTIR PADI, DAN ANJING

Teka-teki pertama masih sangat mudah. Sekarang bagaimana kalau ditambah seekor anjing? Aturannya masih sama dengan di atas. Si serigala tidak boleh ditinggal bersama dengan si ayam atau si anjing, atau keduanya. Namun si ayam dapat tinggal bersama dengan butir padi, dengan syarat ada si anjing, karena si anjing akan menjaga butir padi dan si anjing tidak mungkin memakan si ayam, kan?
Bantulah si petani mengangkut semua muatannya menyeberangi sungai!

DUA TENTARA DAN DUA ANAK

Dua orang tentara harus menyeberang sebuah sungai. Mereka melihat sebuah perahu kecil yang sedang dikayuh oleh dua orang anak. Perahu itu hanya dapat mengangkut dua anak atau seorang tentara. Bagaimana caranya para tentara itu dapat menyeberangi sungai dan setelah itu meninggalkan kedua anak dengan perahu mereka?

ANNIVERSARY

| Dawai mengucapkan selamat berulang tahun untuk Anda semua.
Semoga Anda dapat terus menanam perbuatan kebajikan di masa sekarang dan pada kehidupan-kehidupan akan datang. *Happy Anniversary!*

oct	**3**	henry	**4**	robert c.	**5**	chung sien	**6**	indarsono	**10**	linda o.	
	12	eki	**16**	albert	**17**	victor	**18**	agus w.s.	**21**	lian	**22**	julianto
	27	herryanto	budiyanto	**28**	vivi	ronny g.	wira	**30**	ani effendi		
nov	**1**	linda	**3**	alfian	**7**	merry	**9**	hendro	**10**	asiong	irwan
	16	ika	**18**	hari bagus	**21**	nova	**23**	hendry	**25**	herlik w.	

by Upa. KUSALA CITTA

Setelah melalui perjalanan panjang, hingga sampai pada edisi ke-45 ini, Dawai merupakan sebuah media Buddhis yang telah berulang kali berganti wajah. Mulai dari awal terbitnya hanya sebagai buletin, dengan jumlah halaman lebih terbatas, tanpa cover, tanpa sentuhan desain yang mampu memberi ciri khas, namun tetap punya content yang mengidentitaskan media Buddhis. Hingga kini sudah berupa majalah, dengan jumlah halaman yang lebih banyak, cover dengan desain yang mampu memberi makna tanpa berucap, content yang diusahakan lebih komplit dan bisa memenuhi keinginan pembaca Dawai, tanpa kehilangan jati diri sebagai media pembabar Buddha Dhamma. Tak hanya berganti wajah dari segi cetakan, namun juga tim redaksinya. Yang pasti, semangat untuk menjadi Dhamma Duta melalui media tulis ini tidak pernah luntur, setidaknya sampai saat ini, karena Dawai masih bisa eksis sampai sekarang.

Selama ini kita sudah melihat sekian banyak buletin maupun majalah-majalah Buddhis yang diterbitkan oleh UKM Buddhis maupun oleh vihara-vihara di berbagai daerah di Bumi Pertiwi ini. Tentunya masing-masing mempunyai kualitas cetakan (content) yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama berjuang membabarkan Dhamma melalui "coretan pena" pada medium kertas. Dan tak sedikit pula, buku-buku Dhamma lokal maupun luar pernah saya baca dan saya ketahui telah didistribusikan sampai ke Indonesia. Begitu banyak ada sumber Dhamma, yang berusaha diulas dan disajikan dalam berbagai bentuk. Tujuannya tentu agar Dhamma itu bisa dinikmati dan banyak orang menjadi bahagia; bukan hanya untuk eksistensi sebuah agama, tetapi lebih luas dari itu.

Pernah juga saya mendengar curhat seorang penulis dan editor dari penerbit sebuah penyedia buku-buku Buddhis, bahwa buku-buku Dhamma "impor" seakan tak ada habisnya, dan dia cukup kewalahan untuk mengalih-bahasakan buku-buku tersebut. Semua karena adanya cukup banyak permintaan dan tentunya juga keinginannya sendiri untuk membagikan pengetahuan Dhamma tersebut sehingga bisa dinikmati pembaca dari Indonesia. Sungguh pekerjaan yang mulia. Namun beberapa bulan yang lalu, saya mendengar bahwa dia akan menutup redaksinya karena sudah merasa tidak sanggup lagi untuk mencetak dan menerbitkan buku, yang mungkin dikarenakan sumber daya manusia yang bisa membantunya menangani beban redaksi tidak ada. Cukup kecewa juga mendengar hal itu karena buku-buku terbitannya hampir sebagian besar telah masuk dalam koleksi buku-buku Buddhis saya; bahkan ada yang selalu saya bawa kemanapun. Namun saya tak tahu harus mengatakan apa. Mungkin dia sudah lelah dengan semuanya, dan ingin mengakhiri perjuangan yang sudah cukup lama dilakoni. Atau mungkin ada alasan yang lain, entahlah...

Namun itu semua harusnya bisa cukup untuk membuat mata kita "melek" bahwa suatu kenyataan kita tidak memiliki cukup banyak orang yang mau dan sanggup berkorban demi Dhamma dengan ikhlas. Bahwa kita "kekurangan" tenaga pelestari Dhamma, yang sebenarnya bentuknya tidak melulu berupa dana materi; tetapi bisa dalam berbagai bentuk, yang sesuai dengan kemampuan yang kita miliki! Berkorban tidak harus dengan materi, walaupun itu cukup penting bagi kelangsungan pembabaran Dhamma. Banyak hal yang bisa diperbuat untuk ikut berperan serta dalam melestarikan Dhamma. Bukan berarti menjadi donatur adalah sesuatu yang kurang bagus; perbuatan itu juga merupakan sesuatu yang mulia! Jika Anda membaca banyak buku-buku Dhamma termasuk Dawai ini, Anda mungkin bisa menemukan apa tujuan hidup Anda, dan yang terpenting yang bisa diharapkan adalah bahwa Anda mempunyai *direction* (arah) ke mana Anda akan membawa tujuan itu. Jika arah Anda benar, Anda bisa menjadi seorang yang mempunyai kepribadian Buddhis yang berkualitas, yang sangat diharapkan untuk membantu pembabaran dan pelestarian Dhamma dalam tindak-tanduk yang lebih nyata, karena kita adalah manusia yang hidup! Menjadi seorang Buddhis yang berkualitas tidak hanya akan Anda rasakan dalam lingkup sebagai seorang Buddhis saja, tapi tentu hal itu akan terbawa keluar dengan sendirinya, yakni sampai ke lingkungan di mana Anda hidup dan beraktivitas. Ini mungkin bisa disejajarkan dengan dualisme sebuah ungkapan, yaitu: "Memberi berarti Menerima, dan Menerima berarti Memberi". Mungkin Anda bertanya-tanya bagaimana bentuk ungkapan ini? Silakan direnungkan kembali sesuai pengalaman Anda masing-masing

Sebagai salah seorang tim redaksi, saya sendiri sebenarnya tidak tahu akan sampai berapa lama bisa bekerja untuk "memoles" Dawai. Tapi satu hal yang pasti, saya tidak akan berhenti untuk belajar dan mempraktekkan Dhamma. Dhamma itu sangat luas, namun tidak berarti dia jauh adanya dari kita. Karenanya, galilah pengetahuan itu dari dalam diri Anda sendiri! Ada

yang memahami Dhamma secara kulitnya tapi tidak mengerti bagaimana mempraktekkan. Ada pula yang tidak begitu paham apa itu Dhamma, bagaimana bentuknya, tapi dia *toh* melaksana-kannya dalam keseharian. Mendengar Dhamma saja tidaklah cukup bagi kita untuk bisa merasakan indahnya Dhamma. Hanya dengan membuktikan sendirilah baru kita bisa mengetahui dan bersentuhan langsung dengan Dhamma. Saya mendapat banyak pelajaran berharga dari mengetahui ajaran Sang Buddha ini. Dan merasa bahagia waktu bisa mempraktekkannya. Sang Buddha memang Guru yang begitu sempurna dan bijaksana, serta penuh cinta kasih terhadap semua makhluk karena mau mengajarkan "formula ajaib-Nya" yang mempunyai "efek luar biasa". Sedangkan kita yang baru mempunyai sedikit "kebijaksanaan" saja, sudah merasa bisa sombong, bahkan tak jarang "pelit" untuk berbagi, dan malas praktek. Kalau mau diibaratkan secara ekstrim seperti "tong kosong nyaring bunyinya". Karenanya, setiap kali kesombongan mulai muncul, saya selalu berusaha untuk mengingat akan sifat luhur Sang Buddha ini - yang menemukan, mencapai kesem-purnaan tertinggi, dan bersedia mengajarkan Dhamma dengan penuh cinta kasih kepada makhluk yang mau dan meminta Dhamma - benar-benar Beliau adalah Makhluk Sempurna yang Tercerahkan!

Karenanya, jadilah *Dhammaworker* yang handal dan punya kualitas, serta mau bekerja keras tanpa takut lelah. Jalankan Sila, Samadhi, dan Panna dalam kerangka Jalan Tengah yang Mulia; jangan menunda-nunda untuk melaksanakan sesuatu yang benar dan mulia. Jika saat menjalankan Dhamma timbul kesulitan-kesulitan, saat itulah waktunya untuk mencoba "resep" (praktek) Dhamma. Jika suatu ketika pikiran Anda sedang jenuh dengan kegiatan sebagai seorang Dhammaduta atau Dhammaworker, kemudian ingin bersenang-senang dengan *shopping*, nonton film bagus, atau melampiaskan semua bentuk kesenangan dengan cara-cara yang Anda inginkan; maka berusahalah untuk ingat bahwa kesenangan-kesenangan seperti itu sifatnya hanya sementara sekali dan ia pun sebenarnya bisa didapat kapan saja, tanpa perlu diusahakan secara berlebihan. Banyak hal positif yang juga bisa memberi perasaan suka cita dan bahagia jika dilakukan dengan sadar. Justru kesempatan untuk menabur benih kebajikan yang sudah ada di depan mata itu jangan dilewatkan. Karena beda waktu akan beda pula kesempatan yang datang. Juga kita tidak tahu kapan kematian akan terjadi pada kita, bisa saja hari ini, esok, lusa; ia bisa datang sewaktu-waktu. Karenanya, sempatkanlah selagi Anda masih bernapas, untuk mendengar dan mempraktekkan apa yang telah ditemukan oleh seorang Guru Agung sejak 2550 tahun yang lalu ini. Jalan ini tidak akan menyesatkan Anda, tetapi justru akan membawa kebahagiaan yang lebih lama bagi kita semua yang mau melewati jalan ini.

DONATUR
periode agustus-september

DONATUR TETAP

Ani Efendi
Arya Dewi
Bruli Suhendra
Chung Sien
Dina
Ervina
Franky
Gan Enggan Cippo
Giok Cun
Gunadharo Adi
Hari Bagus S.
Hendry Nugroho
Henky
Hermi Tan
Indarto
Irwan Budi Setiawan
Kevin
Liana Dewi Tedjamulia
Liana Puspa T.
Like
Merry Sutanti
Niaty
Nt. Putra
Patricia / Rudy S.
Po Lian Giok
Setiadi
Sieny Boediono
Silasanti Handoko
Tina
Tjahyo Handoko
Tony
Venny Yanuarti
Vivi Haryati
Wen Lung
Yayuk
Yenny
Yenny Boediono
Zaldi Irawan

DONATUR UMUM

Dewi Sonata
Hendry Setiawan
Imelda
Irwanto
Kendy Argono
Lie Fang
Meili
Tjan Tjwan Ping
Yoe Mulyono